

ETIKA POLITIK DALAM SIMBOL-SIMBOL ADAT LAMPUNG

(studi Pada Adat Lampung *Saibatin Paksi pak Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh* di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

ANDRESTI SAPITRI

NPM: 153140110

Jurusan Pemikiran Politik Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2019

ETIKA POLITIK DALAM SIMBOL-SIMBOL ADAT LAMPUNG

(Studi pada Adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh* di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mendapatkan gelar sarjana sosial (S.sos) dalam Ilmu ushuluddin dan studi agama

Oleh:

ANDRESTI SAPITRI

NPM: 1531040110



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

ETIKA POLITIK DALAM SIMBOL-SIMBOL ADAT LAMPUNG

(Studi pada Adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh* di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)

Oleh

ANDRESTI SAPITRI

Etika bukan hanya suatu keharusan dalam berperilaku politik, Karena etika memberikan dasar moral kepada politik menghilangkan etika dalam berpolitik akan memicu potensi praktek politik machavelli, yaitu politik sebagai alat untuk melakukan segala sesuatu, baik buruk tanpa kesusilaan. Simbol sangat berperan dalam penyampaian maksud untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Masyarakat Lampung *saibatin* memiliki banyak simbol-simbol adat beberapa diantaranya adalah payung agung dan *sigokh saibatin*.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui etika politik dalam simbol adat lampung *saibatin*. 2) menganalisis nilai etika politik dalam simbol adat di *kepaksian belunguh*. 3). Mengetahui pengaruh nilai etika politik dalam simbol adat pada tokoh adat dipolitik praktis. Data diperoleh menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di *paksi pak sekala bekhak, kepaksian belunguh* khususnya Pekon Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Sedangkan sumber diperoleh dari observasi, metode dokumentasi, wawancara mendalam, serta triangulasi metode. Penentuan informan berdasarkan tiga latar belakang yang berbeda yaitu dua orang selaku tokoh adat kepaksian belunguh, dua orang tokoh adat yang terjun di dunia politik praktis, serta dua masyarakat dari pekon kenali *kepaksian belunguh*.

Hasil penelitian pada kajian etika politik dalam simbol adat dapat disimpulkan bahwa etika politik dalam simbol adat Payung agung memiliki makna etika politik yaitu mengayomi, melindungi kelompok atau anggota adatnya dan *sigokh saibatin* terdapat tujuh lekukan yang berarti ada tujuh jenjang kebangsawanan di *saibatin*, memiliki lima tangkai bunga penghias *sigokh* yang memuat falsafah hidup masyarakat. Pengaruh nilai etika bagi politisi di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budayanya adalah kapasitas ia sebagai tokoh adat juga kapasitas sebagai politisi itu saling bersinergi, saling mendukung dan berkaitan ibarat dua sisi mata uang, karena karakter masyarakatnya yang terkadang siapa yang berbicara itu yang didengar ini bisa mendukung untuk memajukan daerah.

Kata kunci: *Etika Politik, Simbol Adat*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: JL. LetKol.H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : ETIKA POLITIK DALAM SIMBOL-SIMBOL ADAT
LAMPUNG (Studi Pada Adat Lampung Saibatin Paksi Pak
Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh di Pekon Kenali
Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)**

Nama : Andresti Sapitri

NPM : 1531040110

Prodi : Pemikiran Politik Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam ujian munaqosah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. H. Effendi, M. Hum
NIP. 195807211986031004

Pembimbing II

Drs. Agustamsyah, M.IP
NIP. 196801041994031003

Ketua Jurusan

Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si
NIP. 197801302011012004



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“ETIKA POLITIK DALAM SIMBOL-SIMBOL ADAT LAMPUNG (studi pada Adat Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”** Disusun oleh, **ANDRESTI SAPITRI, NPM : 1531040110**,
Program Studi : **PEMIKIRAN POLITIK ISLAM**, telah diujikan dalam sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
pada Hari/Tanggal : Selasa/13 Agustus 2019

TIM/DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A (.....)

Sekretaris : Yoga Irawan, M.Pd (.....)

Pembahas Utama : Dr. H. Nadirsah Hawari, M.A (.....)

Penguji Pendamping I : Drs. Effendi, M.Hum (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Agustamsyah, M.IP (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. H. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ط

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya),
dan ulil amri di antara kamu.*

(Q.S. An-Nisa: 59)

Dengan Ilmu, Hidup Akan Lebih Mudah

Dengan Seni, Hidup Akan Lebih Indah

Dengan Agama, Hidup Akan Lebih Terarah

(Faida. MMR)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta Bapak Kusnadi dan Ibu Sumarni yang telah melahirkan, merawat, mencurahkan semua kasih sayangnya, dan selalu mendo'akan, serta mendukungku baik moril maupun materil, yang jasa-jasanya takkan pernah bisa terbalas sampai kapan pun.
2. Kakak ku tercinta Desi Mardiyanti dan Adik-adikku tercinta Sucitra Aan Sentosa, dan Dimas Anggara ini berkat doa, dukungan dan kasih sayang kalian. Tidak ada rasa cinta seperti cinta kakak kepada adiknya serta tidak ada rasa cinta seperti cinta adik kepada kakaknya.
3. Keluarga besarku *Lamban* Sukamarga yang selalu mendo'akan dan mendukungku baik moril maupun materil untuk menyelesaikan studiku.
4. Keluarga besar kakek Hasby yang selalu mendo'akan dan menanti keberhasilanku
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Andresti Sapitri dilahirkan di pekon bedudu pada tanggal 21 Januari 1998, dari pasangan Bapak Kusnadi dan Ibu Sumarni, penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Pendidikan penulis mulai dari Taman Kanak-Kanak selama satu tahun di TK Kutilang Bedudu diselesaikan pada tahun 2002, dilanjutkan ke tingkat sekolah dasar SDN 2 Bedudu pada tahun 2002, diselesaikan pada tahun 2009, di lanjutkan ke SMP N 1 Belalau pada tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2012 kemudian meneruskan ke SMA N 1 Belalau pada tahun 2012 dan diselesaikan pada tahun 2015. Setelah lulus dari SMA penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di sebuah kampus bernama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengambil jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : “Etika Politik Dalam Simbol Adat Lampung Studi Pada Adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh* Di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat”. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada sahabat, keluarga dan pengikut yang taat pada ajaran-ajaran agama-Nya.

Skripsi ini di susun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung dan Alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, sehubungan dengan hal tersebut, maka melalui skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dan Pembantu Dekan beserta Stafnya.

2. Bapak Drs. Effendi, M.Hum selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Agustamsyah, M.IP selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan memberikan pengarahan yang sangat berarti dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si selaku ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak dan Ibu Dosen beserta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah banyak membantu, menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepala Desa Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
7. Bapak Tokoh Adat, Tokoh Politisi dan Masyarakat di Pekon Kenali selaku Informan dalam skripsi.
8. Teman-teman jurusan PPI kelas B yang selalu membantuku dan menemaniku dalam keadaan suka maupun duka yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu sehingga selesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, di sebabkan keterbatasan kemampuan ilmu atau teori penelitian yang saya kuasai. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya sehingga skripsi ini akan lebih baik dan sempurna. Mudah-mudahan jasa-jasa yang telah ikhlas kepada peneliti, menjadi amal sholeh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal'Alaamiin.

Akhirnya harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memenuhi syarat sebagai tugas yang dibebankan kepada peneliti dan almamaterku, khususnya sebagai pemikiran kemajuan di bidang politik islam.



Bandar Lampung, 22 Mei 2019

Penulis,

(ANDRESTI SAPITRI)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	7
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
F. Metode Penelitian	15
BAB II ETIKA POLITIK DALAM SIMBOL ADAT LOKAL	
A. Etika Politik	
1. Pengertian Etika Politik	21
2. Unsur Etika Politik	27
3. Dimensi Etika Politik	27
4. Urgensi Etika Politik	29

5. Konsep Etika Politik.....	29
B. Simbol Adat.....	30
C. Etika Politik dalam Simbol-Simbol Adat.....	32
D. Tinjauan Pustaka	35

BAB III GAMBARAN UMUM ADAT LAMPUNG SAIBATIN PAKSI PAK SEKALA BEKHAK KEPAKSIAN BELUNGUH DI PEKON KENALI

A. Asal Usul Orang Lampung.....	37
1. Perbedaan Tata Cara Adat <i>Pepadun</i> dan <i>Saibatin</i>	39
2. Perlengkapan Adat Masyarakat Lampung	40
3. Sistem Kemasyarakatan	41
4. Adat Istiadat Masyarakat Lampung <i>Saibatin</i>	46
5. Pemerintahan Adat <i>Saibatin</i>	47
B. Gambaran Tentang <i>Kepaksian Belunguh</i> di Pekon Kenali.....	48
1. <i>Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh</i>	48
2. Struktur Pemerintahan Adat <i>Paksi Pak Sekala Bekhak</i>	50
3. Kepunyeimbangan Adat Lampung <i>Paksi Pak Sekala Bekhak</i>	52
4. Sejarah Pekon Kenali	43
5. Letak Geografis Pekon Kenali	54
C. Simbol Adat dan Unsur Politiknya	
<i>Pada Kepaksian Belunguh</i>	56
1. <i>Sigokh Saibatin</i> Pada <i>Kepaksian Belunguh</i>	57
2. Payung Agung	57
3. Unsur Etika Politik dalam Simbol Adat <i>Pada Kepaksian Belunguh</i>	57

BAB IV ETIKA POLITIK YANG TERDAPAT DALAM SIMBOL ADAT LAMPUNG (ANALISA POLITIK ISLAM)

A. Etika Politik Dalam Simbol	
Payung Agung dan <i>Sigokh Saibatin</i>	60
B. Analisis Nilai Etika Politik dalam Simbol Adat	
Dikepaksian Belunguh	62
C. Pengaruh Etika Politik dalam Simbol Adat	
Pada Tokoh Adat Di Politik Praktis	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah: **“ETIKA POLITIK DALAM SIMBOL-SIMBOL ADAT LAMPUNG (studi pada Adat Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”**

Mempertegas istilah-istilah judul diatas secara rinci agar dapat dimengerti dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Etika politik dalam definisi Warsito adalah ukuran konsistensi antara berlakunya aturan main dengan perilaku politik dari masing-masing anggota sistem.¹ Pengertian lainnya adalah etika politik merupakan prinsip moral tentang baik-buruk dalam tindakan atau perilaku yang terkait dengan unsur politik baik dari segi kepemimpinan, kekuasaan, kebijakan publik. Adapun etika politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etika politik berkaitan dengan budaya politik pada masyarakat adat Lampung.

¹ Tulus Warsito. *Pembangunan Politik Refleksi Kritis Atas Kritis*, (Jakarta: Bigraf Publishing, 1999), cet ke-1, H. 09

Simbol-simbol dalam suatu adat mengandung suatu citra dari latar belakang ide-ide yang dipancarkan keluar. Simbol sendiri dimaksudkan untuk menyederhanakan ide-ide atau gagasan objek yang kelihatan, nilai-nilai maupun maksud-maksud tertentu yang sifatnya adalah memberikan penafsiran-penafsiran yang lebih mendalam. Dalam buku *Philosophy In a New Key*, Langer (1967) ia membedakan antara simbol diskursif dan simbol presentatif. Simbol diskursif digunakan dalam bahasa tulis dan lisan untuk keperluan komunikasi dengan pihak lain, jadi lebih berupa penjelasan tentang sesuatu. Sedangkan simbol presentasi yang lebih bersifat penggambaran, merujuk dari kedua perbedaan tersebut dalam penelitian ini menggunakan simbol presentasi dalam bentuk objek payung adat dan *sigokh* yang di pakai masyarakat Lampung serta memiliki nilai-nilai etika politik di dalamnya.

Payung (*tudung*) adat, simbol adat Lampung ini memiliki tingkatan-tingkatan dan nilai-nilai tersendiri, pada masyarakat lampung *saibatin* kita mengenal payung berwarna putih ditingkatan paling atas, payung ini memiliki nilai 24, ditingkat menengah adalah payung berwarna kuning, payung ini memiliki nilai 12, dibawah payung kuning yakni payung berwarna merah payung ini memiliki nilai 6.

Ketiga payung ini dipakai pada perhelatan adat besar *tayuhan agung saibatin paksi*. Payung putih hanya digunakan saat prosesi *ngekhatu*, Pada saat *saibatin manjau* payung yang digunakan adalah *tudung khannoh* payung ini berwarna kuning. Sedangkan warna merah yaitu warna untuk *tudung khanggal* itu jika di *kepaksian belunguh*.² Ketika ada *tayuhan* (pernikahan) dan payung

² Yanuar Firmansyah. Wawancara dengan Penulis. Di Gedung Kuning, Sukarame, Bandar Lampung. 17 Januari 2019 Pukul 10.30 WIB

agung tidak tersedia maka yang digunakan adalah payung biasa yang ditutupi dengan selendang agar seolah-olah itu adalah payung agung ini dipakai oleh *raja-raja jukkuan*, orang-orang besar *sebatin*, untuk menunjukkan kebesaraannya itu diperbolehkan. tetapi ketika ada perhelatan acara di gedung Kenali, payung-payung itu dilepas semua tidak ada lagi yang mengenakannya, karena yang memakainya hanyalah *saibatin kepaksian*, jadi *raja-raja jukkuan* tidak memakai lagi. Baik perhelatan di gedung tersebut adalah *tayuhan marga* ataupun *tayuhan paksi*. Nilai etika politik dalam simbol payung agung adalah sebagai simbol kebesaran *saibatin* dan sebagai pengayom masyarakat. Payung adalah atap yang menaungi ketua adat dalam kelompok masyarakatnya.

Sigokh merupakan lambang kebesaran gelar yang dimiliki masyarakat adat *saibatin* lampung. *Sigokh* dengan tujuh lekukan menggambarkan tentang posisi, peran dan tanggung jawab setiap penerima gelar, lekukan pertama berukuran paling tinggi, artinya posisi paling depan menggambarkan posisi gelar tertinggi. Lekukan berikutnya dengan ukuran semakin pendek, merepresentasikan posisi gelar yang berada dibawah posisi gelar sebelumnya dan seterusnya.³ Ketujuh gelar tersebut yakni *suttan*, *pangikhan*, *dalom/sebatin*, *khaja*, *khadin*, *minak*, *kimas*, *mas*. Etika politik dalam simbol *sigekh* adat *saibatin* menunjukkan identitas budaya yang menghasilkan integrasi budaya melalui pernikahan antar suku yang harus dikelola oleh setiap penerima gelar, tanggung jawab untuk mengelola keberagaman adat istiadat ditengah masyarakat yang multi kultur. Selain tujuh lekukan juga terdapat lima tangkai bunga penghias *sigokh* simbol ini menunjukan falsafah hidup orang Lampung

³Dasrun Hidayat.Dkk. *Jurnal Message Platform* Atribut *Siger* Lampung Di Dalam Kebhinekaan Multikultur. (Universitas Bina Sarana Informatika; universitas padjadjaran). H.91

yang merupakan prinsip hidup dalam bermasyarakat. Namun dalam penelitian ini dibatasi pada adat Lampung *saibatin paksi pak sekala bekhak kepaksian belunguh* di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Adat menurut Jalaludi berasal dari bahasa arab jamak dari (*adah*) yang berarti cara atau kebiasaan, yang biasanya apabila adat ini tidak dipatuhi maka akan ada sangsi baik yang tertulis maupun langsung yang diberikan kepada pelaku yang melanggarnya.⁴ Adat masyarakat Lampung *saibatin* adalah gagasan kebudayaan masyarakat Lampung yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan oleh masyarakat Lampung. *Saibatin* adalah salah satu dari 2 kelompok besar masyarakat Lampung. *Saibatin* memiliki pengertian *sai* (satu), *batin* (pemimpin dalam adat). *Saibatin* adalah sekumpulan masyarakat adat yang berpatokan pada satu pemimpin dalam satu adat. *Saibatin* mencakup wilayah yang luas, terdiri dari Masyarakat Lampung: *Paksi Pak Sekala Bekhak* (Lampung Barat), *Keratuan Melinting* (Lampung Timur), *Keratuan Darah Putih* (Lampung Selatan), *Keratuan Semaka* (Tanggamus), *Keratuan Komerling* (Provinsi Sumatera Selatan), *Cikoneng Pak Pekon* (Provinsi Banten).

Paksi pak sekala bekhak sebagaimana disebutkan merupakan salah satu masyarakat adat *saibatin* yang berdomisili dilampung barat, *paksi/kepaksian* adalah pesekutuan atau kesatuan adat yang beranggotakan *buway-buway* inti, *buway/kebuwayan* sendiri memiliki arti kesatuan adat yang disusun berdasarkan pengelompokan secara genealogis, berasal dari kata *way* yang

⁴Akhmad Riduan, Skripsi, *Tradisi Seimbangan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Perspektif Islam Studi Di Kelurahan Terbanggi Besar Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Utara*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raen Intan Lampung, 2017) H.4

berarti air. Merujuk pada keluarga dan keturunan keluarga yang menguasai air atau aliran sungai. dahulu sebelum abad ke-9 telah berdiri sebuah komunitas budaya sebuah organisasi kemasyarakatan bentuk organisasi tersebut bisa disebut keratuan, kepaksian, namun untuk terminologi sekarang disebut sebagai kerajaan adat yaitu bernama *sekala bekhak* yang artinya titisan yang mulia, *Paksi pak sekala bekhak* terdiri dari:

1. *Paksi Bejalan Di Way*, Kedudukan dalam ibu negeri puncak sakarumi liwa, kemudian dari kampung batin berpindah ke kembahang tuha pada zaman Ratu Majengau dan terakhir ke puncak dalam, simpang kembahang. Lambang *paksi bejalan di way* adalah *cambai mak bejunjungan*.
2. *Paksi Nyerupa*, berkedudukan dengan ibu negeri tapak siring dan kemudian berpindah ke kunyaian, sukau. Lambang *paksi Nyerupa* adalah *Kenui Behuta*.
3. *Paksi Belunguh*, berkedudukan dengan Ibu Negeri Barnasi yang kemudian berpindah ke kenali, Belalau. Lambang *Paksi Belunguh* adalah *Paksi Sukha di Lebak*.
4. *Paksi Pernong*, berkedudukan dengan Ibu Negeri Hanibung dan kemudian berpindah ke Pekon Balak, Batu Brak. Lambang *paksi pernong* adalah *kijang melipit tebing*.⁵

Penelitian ini dilaksanakan di *kepaksian belunguh* yang merupakan salah satu dari empat paksi di *sekala bekhak* lokasi Ibu Negerinya berada di pekan Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. wilayah kekuasaan *kepaksian belunguh* berdasarkan peta tahun 1972 meliputi

⁵ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, *Penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat* 2013, H 86-87

perbatasan Batu Brak, sampai Dwikora, Suoh, untuk di wilayah Pesisir Barat: kecuali Tenumbang, Bengkulu, Way Napal sisanya adalah wilayah *kepaksian belunguh*, selain itu juga terdapat di *tiga marga cukuh balak*, *tiga marga way handak*, talang padang, Banten *cikoneng pak pekon*, Jambi, Komerling. *Saibatin kepaksian belunguh* menyebutkan jika ditanyakan kepada mereka (wilayah diluar Lampung Barat) mereka mengakui bahwa mereka berasal dari *sekala bekhak* tetapi jika dirunut maka dari *kepaksian belunguh* lah tepatnya mereka berasal.

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu kabupaten yang termasuk perbatasan propinsi Lampung dengan propinsi lampung selatan (Palembang). Kabupaten ini dibentuk berdasarkan undang-undang No.6 tahun 1991 tertanggal 16 juli 1991 dan diundang-undangkan pada tanggal 16 Agustus 1991.⁶ Sebelum pemekaran wilayah kabupaten ini memiliki 17 kecamatan, yaitu Sukau, Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh, Way Tenong, Sumber Jaya, Sekincau, dan Gedung Surian yang merupakan wilayah pegunungan. Sementara itu wilayah pesisir diantaranya: Kecamatan Pesisir Selatan, Bengkunt, Bengkunt Belimbing, Ngambur, Pesisir Tengah, Karya Penggawa, Pesisir Utara, dan Lemong.

Jadi secara keseluruhan berdasarkan kalimat judul skripsi tersebut dapat ditegaskan yakni yang akan dibahas tentang etika politik yang terkandung dalam payung adat yang digunakan masyarakat Lampung *Saibatin* di kerajaan *paksi pak sekala bekhak kepaksian belunguh Pekon* Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

⁶ *Ibid* 4

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang melandasi judul tersebut dipilih untuk dijadikan kajian penelitian dan diangkat menjadi pembahasan skripsi ini, yaitu :

1. Sudah banyak yang melakukan penelitian tentang makna simbol-simbol adat Lampung. Namun masih sedikit yang melakukan penelitian tentang etika politik dalam simbol adat Lampung, sehingga hasil yang didapatkan akan berbeda dengan kebanyakan penelitian sebelumnya.
2. Bagian dari simbol adat yang dimiliki *Kepaksian Belunguh* didalamnya memiliki nilai etika politik yang menarik untuk diteliti karena bisa saja memiliki perbedaan dengan sub-sub etnis lainnya. Sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan pemahaman bersama bagi kalangan manapun mengingat kekayaan budaya luhur termasuk dalam hal etika yang dimiliki Indonesia namun justru saat ini tengah berada dalam lumpur krisis etika politik.
3. Lokasi yang mudah dijangkau, tersedianya data-data yang dibutuhkan, subjek yang akan diwawancara lebih banyak ada di Ibu Negeri Kepaksian Belunguh yaitu pekon Kenali dibandingkan dengan pekon-pekon lainnya. serta topik yang akan diteliti selaras dengan keilmuan yang penulis pelajari di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yaitu Jurusan Pemikiran Politik Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dipungkiri bahwa apabila kita berbicara tentang etika politik ada banyak pengamat politik yang berpandangan bahwa “berbicara etika politik itu seperti berbicara di padang gurun” bukan tanpa alasan kalimat ini

mengudara, karena jika kita melihat realitas dimana politik adalah pertarungan kekuatan dan kepentingan. Kecenderungan umum yakni menghalalkan segala cara. Pragmatisme sudah merasuk begitu jauh tidak lagi pada tatanan penguasa bahkan telah berkolaborasi dengan rakyat terbukti dengan adanya *money politic* dalam pemilihan umum.

Manusia sebagai makhluk sosial akan tampil sebagai hewan tatkala perasaannya tak bisa berfungsi sebagaimana mestinya, oleh sebab itu maka perasaan membutuhkan pengendali yakni iman, namun iman itu sendiri sifatnya *fluaktif* (tidak stabil atau selalu berubah-ubah, bisa naik bisa turun), oleh sebab itu dibutuhkan keberadaan alat penata masyarakat yang sistematis dalam bentuk aturan-aturan yang dapat dijadikan sebagai sarana pendukung dalam memperkuat kadar iman seseorang, yang berfungsi sebagai garis pemisah antara yang benar dan ada yang salah, ada lagi bentuk yang berfungsi sebagai penata masyarakat mengenai masalah baik dan buruk, hina mulia dan sebagainya, penata yang satu ini bisa di sebut sebagai moral atau akhlak.⁷

Manusia sebagai makhluk politik menunjukkan bahwa pemikiran politik yang menyangkut proses dan hasil dari kegiatan politik suatu sistem politik pada suatu pemerintahan berdasarkan esensi (hakikat) manusia, hal ini berarti manusialah yang harus menjadi kriteria atau ukuran dan tujuan.

Etika merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, etika adalah bahan acuan dan norma yang mengatur perilaku. Etika bukan hanya suatu keharusan dalam berperilaku politik, Karena etika memberikan dasar moral kepada politik menghilangkan etika dalam berpolitik akan memicu

⁷Abdurrachman Sarbini, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung*, (Badan Penerbitan Filsafat UGM,2010),hal.2

potensi praktek politik Machavelli, yaitu politik sebagai alat untuk melakukan segala sesuatu, baik buruk tanpa kesusilaan.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki kekayaan dan keragaman budaya, bahasa daerah, suku bangsa, ras, agama dan kepercayaan. Keragaman tersebut diakui serta didukung oleh wilayah Negara kesatuan republik Indonesia sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yaitu *bhineka tunggal ika* yang bermakna “meskipun berbeda-beda tapi tetap satu jua.”

Daerah provinsi Lampung ditetapkan sebagai daerah provinsi berdasarkan undang-undang Nomor 14 tahun 1964. Sebelum itu ia merupakan daerah keresidenan yang termasuk dalam wilayah provinsi Sumatera Selatan. Lampung terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok masyarakat *pepadun* dan kelompok masyarakat *saibatin*. Kelompok masyarakat *pepadun* adalah masyarakat lampung yang mendiami daerah pedalaman dilampung, berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat *pepadun* awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (pubian).

Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang dinamis atau cenderung untuk selalu berubah. Hasil pengamatan dan beberapa literatur mengungkapkan, dewasa ini terdapat kecenderungan memudarnya nilai-nilai budaya pada setiap segi kehidupan masyarakat Lampung. Perubahan itu wajar saja terjadi mengingat kebudayaan tidak statis, selalu berubah tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya kebudayaan asing sekalipun. Salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan sosial adalah dengan cara menggali, mengkaji, membina dan mengembangkan kembali nilai-nilai luhur dalam kebudayaan masyarakat lampung.

Simbol-simbol dalam suatu adat mengandung suatu citra dari latar belakang ide-ide yang dipancarkan keluar. Simbol sendiri dimaksudkan untuk menyederhanakan ide-ide, nilai-nilai maupun maksud-maksud tertentu yang sifatnya adalah memberikan penafsiran-penafsiran yang lebih mendalam. Di dalam adat masyarakat Lampung *saibatin paksi paksi pak sekala bekhak* salah satu simbol yang masih digunakan hingga saat ini adalah payung agung dan *sigokh*.

Ada permasalahan pada prinsip adat itu sendiri mungkin terlalu lama tidak ada yang menata di suatu daerah itu tidak mengerti adat, ada keterputusan adat ketika kita yang di generasi berikutnya. Yang dinamakan adat adalah kebiasaan, ada aturannya. Jika dalam hukum yang kita kenal ada dua yaitu hukum tertulis dan tidak tertulis. Hukum tidak tertulis inilah yang hukum adat, dikepalai oleh satu kepala adat yaitu *suttan*. Itu yang tidak kita mengerti, mengerti setengah-setengah lalu membuat adat sendiri ini yang merusak tatanan kita, sehingga menurut hasil observasi digenerasi saat ini perlu ada pelurusan sejarah karena yang namanya *saibatin* itu tatanannya tetap, ada tingkatannya. Beda dengan pepadun jika punya kekayaan bisa naik *suttan*, itu pembedanya. *Saibatin* tatanan nya sudah jelas. Sama halnya dengan payung agung warna yang dipakai tidak bisa sembarangan. begitupun dengan *sigokh* yang memiliki 7 lekukan *suttan* tertinggi hanya ada satu namun kenyataannya banyak yang naik pangkat menjadi *suttan*. Dalam suatu *kebuaian* ada satu atau dua *suttan* hal ini cukup diakui oleh mereka dirumah (kelompok adat) tetapi tidak bisa keluar.

Situasi adat saat ini, yang muda bisa jadi raja, karena dia mampu. Tetapi pemangku adat raja adat tidak bisa digeser kecuali pada jurai masing-masing. Jadi yang namanya adat seharusnya yang buruk di baik-baikkan itu adat, tapi masuk arena politik itu bukan lagi, yang baik dan buruk itu di satukan demi mencapai tujuan. Rusaknya tatanan di dalam adat jika bicara itu dihubungkan dengan politik, ada yang mengaku karena dia punya pasukan dia suttannya, saya paling tua disana hal itu terjadi terus menerus tatanan seperti ini lah yang ingin kita luruskan pembenarannya.

Bangsa Indonesia terbiasa dengan budaya paternalistik yang menempatkan sikap dan perilaku mereka mengikuti sang tokoh panutan, ketidakpiawaian seorang pemimpin dalam menjalankan mandatnya merupakan penyalahgunaan kekuasaan, salah satu indikasi ketidakpiawaian tersebut adalah mengabaikan etika, Keagungan masyarakat adat lampung *paksipak sekala bekhak* dilengkapi dengan simbol-simbol kebesaran *sai batin*/sultan dan tahtanya, simbol kebesaran itu diwujudkan dalam bentuk alat dan peralatan upacara adat kebesaran seperti payung agung.⁸ Payung agung sendiri sejatinya memiliki aturan-aturan dalam penggunaannya siapa yang memayungi dan siapa yang di payungi setiap warna payung juga memiliki nilai tersendiri. Di *kepaksian belunguh tudung* (payung) adat ada 3 yakni :

1. Payung Agung : payung besar berwarna kuning yang diperuntukkan untuk sultan atau pun raja di *kepaksian belunguh*. Namun jika dalam arak-arakan pernikahan payung agung ini peruntukkan kepada *sebatin* dari keluarga ayah dan *sebatin* dari keluarga ibu.

⁸“*Kepaksian pernong*” (On-line), tersedia di:
<http://buaypernong.blogspot.co.id/2008/12/perengkapan-adat.html?m=1>blogspot.co.id
 (01 April 2018)

2. *Tudung khanggal* : di pakai oleh pengantin yang sedang melangsung kan pernikahan adat.
3. *Tudung bulakkop* : payung biasa yang di tutupi selendang sebagai ganti ketika tidak ada Payung agung saat acara akan berlangsung, Menurut sepengetahuan Adi arti atau kedudukan nya sama dengan payung agung.⁹

Dalam perkembangan sejarahnya dimasyarakat tepatnya ketika mulai ada kepala *jukku* yang membuat payung agung, dengan maksud agar setiap kali *saibatin* memenuhi permohonan masyarakat untuk hadir di acara jukkuan nya payung agung sudah tersedia, namun dalam perkembangan berikutnya agak menyimpang, payung agung itu juga di gunakan sebagai payung kebesaran jukkuan.

Simbol *sigokh saibatin* dengan tujuh lekukan, menerangkan ada tujuh keturunan di *saibatin* dan hanya ada satu *suttan*, tetapi di *kepaksian belunguh* termasuk kenali justru terdapat banyak *suttan-suttan* bukan hanya satu, kekeliruan seperti ini harus jelas karenanya data utama dalam penelitian ini yakni dari *suttan sai batin paksi belunguh* : *puniakan dalom beliau suttan junjungan sakti*. Diharapkan jawaban lebih mendekati kebenaran dengan menggunakan catatan-catatan yang memang hanya dimiliki *sai batin*.

Simbol sangat berperan dalam penyampaian maksud untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Namun fakta menunjukkan bahwa dalam suatu momen-momen politik, misalnya bupati melakukan kunjungan ke pekon-pekon, masyarakat setempatnya melakukan penyambutan

⁹Muryadi Saputra. Wawancara dengan Penulis. Sukarame, Bandar Lampung. 14 November 2018

dengan memayungi pejabat Negara tersebut dengan payung agung, ini menuai pro dan kontra, mengingat simbol adat bernilai sakral, penggunaannya pun tidak bisa sembarangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, etis atau tidak payung agung digunakan untuk momen-momen politik, apakah akan mengurangi makna dan nilai dari payung itu sendiri.

Penelitian ini akan menggabungkan jawaban dari informan yang berbeda-beda, yaitu pandangan tokoh adat di kepaksian belunguh, pandangan tokoh politik yang juga sekaligus tokoh adat di kenali kepaksian belunguh, serta pandangan dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, dalam acara adat payung agung sendiri yaitu selalu mengiringi setiap langkah *suttan/pengiran/dalom* selaku pemimpin adat tertinggi, karenanya penelitian ini bermaksud memahami etika politik dalam simbol-simbol adat masyarakat lampung, yang merupakan salah satu asset Negara Republik Indonesia yang multikultural ini.

Etika politik disini dipakai dalam wilayah penelitian yang sudah disepakati, yaitu masyarakat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Bekhak kepaksian belunguh* pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, Karena etika politik yang digunakan seyogyanya dengan tidak menafikan kearifan lokal yang ada, yaitu adat lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan dan akan menjadi acuan dalam pembahasan berikutnya adalah :

Bagaimana Etika Politik dalam Simbol Adat pada *Paksi Pak Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh* Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk: Mengetahui etika politik dalam simbol-simbol adat Lampung *saibatin paksi pak sekala bekhak kepaksian belunguh* Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi positif dan kontribusi pemikiran dalam rangka menjaga dan melestarikan kebudayaan yang menjadi identitas dari masyarakat Lampung yang menurut penulis, belum banyak informasi yang menghimpun tentang adat lampung khususnya masalah etika politik yang terkandung dalam simbol-simbol adatnya.
- b. Secara praktis terjawabnya persoalan yang berkenaan dengan latar belakang terkait dengan etika politik dalam simbol-simbol adat lampung *saibatin paksi pak sekala bekhak kepaksian belunguh* di pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dapat menjadi bahan tambahan perbendaharaan bacaan dan tambahan ilmu untuk upaya pengembangan dan minat untuk mempelajari adat istiadat masyarakat lampung.

F. Metode Penelitian

Menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat mengantarkan kepada analisis terhadap permasalahan yang menjadi tema skripsi secara kritis. Agar terlaksananya penelitian dengan baik serta sesuai dengan yang diharapkan, perlu bagi seorang peneliti menggunakan beberapa metode yang hendak dipakai, metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat penelitian, Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).¹⁰ Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis kualitatif, yang berupa deskripsi yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari subjek budaya itu sendiri¹¹. Karena yang dianggap data utama adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dilapangan. Dalam hal ini penulis menjadikan *Paksi pak sekala bekhak kepaksian belunguh* di Pekon Kenali sebagai objek penelitian.

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan

¹⁰Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian Dan Penulisan Kara Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), h.20

¹¹Arief Furchan, *pengantar metode penelitian kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional 1992), h.21

bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.¹²

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum.¹³

2. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, metode pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi¹⁴. Penelitian ini menggunakan metode:

a. Observasi

Metode untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan observasi langsung, peneliti langsung ke lokasi dengan tujuan mendapatkan data tentang etika politik dalam simbol adat lampung *saibatin paksi pak sekala bekhak kepaksian belunguh* di Pekon kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

¹²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.24

¹³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.87

¹⁴Sugiono, *metodologi penelitian pendidikan (kuantitatif kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.124

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa, catatan, buku, jurnal, dan sebagainya.”¹⁵ Jadi metode dokumentasi adalah suatu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, baik dari media elektronik ataupun media cetak, dokumen yang disusun oleh suatu instansi tertentu serta diperkuat dengan dokumen-dokumen yang dianggap relevan dengan penelitian tersebut.

Skripsi “*Makna Gelar Adat Lampung Saibatin (Studi di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)* Oleh Teguh Yudiansyah di halaman 23 menyebutkan bahwa simbol adat payung agung yang hanya diperuntukkan kepada *Sai Batin Kepaksian*, dalam perkembangannya telah terjadi penyimpangan dimasyarakat dalam penggunaannya, payung agung tersebut juga digunakan sebagai payung kebesaran *jukkuan*, di skripsi ini tidak disebutkan lebih detail bagaimana respon *Sai batin kepaksian* mengenai kesalahan etika ini, karena penelitian nya menitik beratkan pada konten makna ketujuh gelar-gelar adat yang ada dimasyarakat *saibatin*. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini akan membahas lebih dalam etika politik yang berkaitan dengan budaya politik pada masyarakat adat Lampung *saibatin kepaksian belunguh pekon kenali kecamatan belalau*.

¹⁵Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*, (Jakarta:Bina Aksara, cetakan ke VII,2008), h. 202

c. Wawancara Mendalam

Hasil dari wawancara mendalam yang didapatkan dari narasumber langsung akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, dalam wawancara, pihak-pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu 2 orang tokoh adat dari *paksi pak sekala bekhak kepaksian belunguh*. 2 orang tokoh adat pekon kenali yang terjun di dunia politik, 2 orang masyarakat kepaksian belunguh. peneliti akan menuliskan hasil wawancara dalam penelitian ini, tanpa mengurangi atau menambahi.

d. Triangulasi Metode

Menurut Norman K. Denkin triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.¹⁶

Peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga informan yang berbeda, yaitu :

- 1) Tokoh adat *paksi pak sekala bekhak kepaksian belunguh* yaitu *Saibatin Kepaksian Belunguh Suttan Junjungan Sakti M Yanuar Firmansyah* dan *Khaja Si Buay Singa Lemajang Utusan VIII Ishak Gunawan S.sos* Wawancara ini untuk mendapatkan data tentang etika politik yang terdapat dalam simbol-simbol adat Lampung.

¹⁶Norman K. Denkin Metode Penelitian Triangulasi, (On-line) dapat di akses di <http://Repository.uin-malang.ac.id/1133/1/>trianguasi.pdf> Diakses Pada Tanggal 31 Mei 2018

- 2) Tokoh adat yang menjadi politisi yang berasal dari *kepaksian belunguh* Pekon Kenali yaitu. Erwin Suhendra S.E Gelar Adoq Batin Perdana II selaku Bendahara DPD Partai Nasdem dan Nazrim Gelar adoq Raja Kurnia Sakti Selaku PAC Gerindra wawancara ini untuk mendapatkan data apakah nilai-nilai etika yang terkandung dalam adat Lampung *saibatin* di *paksi pak skala bekhak* adalah moral yang dipakai para tokoh adat yang juga sebagai elit politik.
- 3) Masyarakat di Pekon Kenali Kecamatan Belalau di Lampung Barat, yaitu Edwin Nata dan Muryadi Saputra Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atau pembenaran dari pihak masyarakat bahwa para tokoh adat *paksi pak skala bekhak* yang juga sebagai elit politik tersebut menerapkan etika politik yang terkandung dalam simbol-simbol adat Lampung.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.¹⁷ yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh adat yang menjadi politisi, serta masyarakat masing-masing dua orang. dari *paksi pak skala bekhak kepaksian belunguh pekon kenali*. Untuk mendapatkan data yang valid dan fokus pada tujuan penelitian ini maka peneliti menggunakan

¹⁷Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2003), h.137

pedoman wawancara sehingga instrumen wawancara yang akan peneliti lakukan tidak keluar dari tujuan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen. Peneliti secara tidak langsung mengumpulkan data sekunder dengan cara mengambil data dari buku, jurnal, internet serta aturan-aturan yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁸ Adapun buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku Sa, Sabaruddin. 2013. *Lampung Pepadun dan Saibatin/pesisir* Jakarta: Buletin Way Lima Manjau. Buku ini membahas tentang adat istiadat lampung saibatin. Didalam buku tersebut dijelaskan beberapa simbol adat, seperti jenis dan nilai dari payung adat lampung secara ringkas dan umum, kemudian dalam skripsi ini diberikan pemahaman lebih mendalam terkait dengan lokasi penelitian serta etika politik dalam simbol tersebut dengan menggunakan teori. Serta beberapa jurnal, skripsi lainnya sebagai pendukung.

Kedua data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada di lapangan tidak akan sempurna jika tidak ditunjang dengan data kepustakaan.

4. Analisis Data

Metode yang dipakai dalam analisa data ini adalah metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat berdasarkan hasil wawancara terhadap informan. Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat atau paling tidak mendekati kebenaran.

¹⁸ *Ibid* h.40

BAB II

ETIKA POLITIK DALAM SIMBOL ADAT LOKAL

A. Etika Politik

1. Pengertian Etika Politik

Etika berasal dari kata *ethos* (yunani kuno) dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan. Arti inilah yang menjadi bentuk etika yang oleh filosof yunani besar Aristoteles (384 SM – 322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan moral.¹

Terdapat tiga pengertian pokok mengenai etika yaitu. Ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat². Dalam hal ini maka etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Etika bersifat kritis, adapun tugas dari etika yaitu:

- a. Mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku
- b. Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.

¹ K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia, pustaka utama, 1993) h.4

² Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009) Cet. Ke-2

- c. Etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orangtua, sekolah, Negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.
- d. Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.
- e. Etika menjadi alat pemikiran yang rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh norma-norma yang ada.³ Dalam artian yang lebih luas etika dapat dipahami sebagai “keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalankan kehidupannya”.

Menurut analisis Bertens etika memiliki 3 posisi, yaitu sebagai: pertama. Sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua. kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral. Ketiga. filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk.⁴

Menurut Aristoteles ada nilai-nilai mengenai etika yaitu:

- a. Berani (*courage*)
- b. Sabar dan mampu mengendalikan diri (*temperance*)
- c. Liberal (bijak menggunakan kebebasannya)
- d. Agung (menjunjung tinggi etika/akhlaq yang baik)
- e. Kehormatan diri (*pride*)

³Ibid H. 173-174

⁴ Siti, Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. (On-line). Tersedia di Globethics.net Fokus 7 (20 Desember 2018)

- f. Watak dan emosi yang baik dan stabil (*good temper*)
- g. Ramah tamah (*friendliness*)
- h. Jujur dan suka kebenaran (*truthfulness*)
- i. Arif dalam berfikir dan berbicara.⁵

Dapat disimpulkan bahwa etika adalah: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, terutama tentang hak dan kewajiban moral. (2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. (3) nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁶

Menurut Budiarjo dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Politik*, politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan menjalankan tujuan-tujuan itu.⁷ Etika politik adalah sarana yang diharapkan mampu menciptakan suasana harmonis antar pelaku dan antar kekuatan sosial politik serta antar kelompok kepentingan lainnya untuk mencapai sebesar-besar kemajuan bangsa dan Negara dengan mendahulukan kepentingan bersama bukan golongan. Etika politik mutlak diperlukan bagi perkembangan kehidupan politik. Etika politik merupakan prinsip pedoman dasar yang dijadikan sebagai pondasi pembentukan dan perjalanan roda pemerintahan yang biasanya dinyatakan dalam konstitusi Negara.⁸

⁵ Mirza Shahreza, *Etika Dalam Komunikasi Politik*, H. 21 (On-line) pada 4 januari 2019

⁶ Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Geneva:Globethics.net. 2013) h. 18

⁷ Mirriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998) Cet. Ke- 19. H. 8

⁸ *Ibid* h. 98

Menurut Suseno etika politik pada dasarnya merupakan salah satu cabang dari filsafat, sebagai sebuah usaha ilmiah, filsafat dibagi dalam beberapa cabang. Dua cabang utama filsafat adalah filsafat teoritis dan filsafat praktis. Filsafat teoritis mempertanyakan apa yang ada dan bagaimana harus bersikap terhadap apa yang ada tersebut, pertanyaan yang muncul diwilayah ini adalah apa itu manusia, alam, hakikat, realitas, pengetahuan dan sebagainya.⁹

Suseno berpendapat, etika politik merefleksikan: apa yang menjadi inti keadilan, apa yang menjadi sebuah dasar etis sebuah kekuasaan dan bagaimana sebuah kekuasaan harus dijalankan. Etika politik tidak antipati pada ideologi dan tidak menjadi cara atau norma tertentu, tetapi membimbing politik yang luhur.¹⁰

Etika politik berasal dari kata *politics* yang memiliki makna bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau Negara yang menyangkut proses penentuan tujuan-tujuan dari sistem itu dan diikuti dengan pelaksanaan-pelaksanaan itu. Pengambilan keputusan mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem itu.¹¹

Etika politik termasuk dalam kelompok etika sosial yakni membahas norma-norma yang menimbulkan sikap dan tindakan dalam masyarakat, etika bersifat reflektif yang memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana masalah-masalah kehidupan dapat dihadapi, tetapi tidak

⁹Frans Magnis Suseno, *Etika Politik Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) H.12

¹⁰*Ibid* h. 12

¹¹ Sidi Ritaudin, *Etika Politik Islam*, (Lampung : Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung ,2015), h. 206

menawarkan tentang bagaimana cara memecahkannya, dengan demikian etika politik mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia sebagai manusia dan bukan sebagai warga Negara terhadap Negara, terhadap hukum yang berlaku dan sebagainya.

Dalam masyarakat etika politik memiliki fungsi sebagai suatu penyediaan alat-alat teoritis untuk mempertanyakan dan menjelaskan legitimasi politik secara bertanggung jawab, tidak berdasarkan prasangka, emosi, dan opriori, melainkan secara objektif, rasional dan argumentatif. Setiap masyarakat pada suatu Negara memiliki patokan-patokan orientasi dan pegangan normatif yang dipakai dalam etika politik masing-masing, hal ini sangat dipengaruhi oleh ideologi dan konsep manusia (dasar antropologi) yang dianut.

Tugas etika politik sendiri yakni membantu agar pembahasan perihal ideologi dapat dijalankan berdasarkan argumen-argumen yang dapat dipahami dan ditanggapi oleh semua pihak yang mengerti permasalahan, etika politik dapat memberikan patokan-patokan, dan pegangan normatif bagi mereka yang memang ingin menilai kualitas tatanan dan kehidupan politik dengan tolak ukur martabat manusia.

Fungsi lain etika politik sebagai sarana kritik ideologi (bukan Negara dan hukum) berupa paham-paham dan strategi legitimasi yang melandasi penyelenggaraan Negara, jadi etika politik hanya dapat mengejewantahkan ideologi Negara yang luhur kedalam realitas politik yang nyata. Misalnya, dengan merefleksikan hakikat keadilan sosial, bagaimana kekuasaan harus ditangani agar sesuai dengan martabat manusia.

Definisi etika politik ini membantu kita untuk menganalisa korelasi antara tindakan kolektif, tindakan individu dan struktur-struktur yang ada. Pengertian etika politik perspektif Ricoeur mengandung tiga tuntutan: *pertama*, upaya hidup baik bersama dan untuk orang lain. *Kedua*, upaya untuk memperluas lingkup kebebasan. *ketiga*, membangun institusi-institusi yang adil.¹²

Tiga tuntutan Ricoeur tersebut hanya bertujuan untuk mewujudkan tuntunan etika politik. Dimana tuntunan itu adalah, “hidup baik bersama dan untuk orang lain” tidak lain hidup baik itu adalah cita-cita kebebasan: kesempurnaan eksistensi atau pencapaian keutamaan. Institusi-institusi yang adil memungkinkan perwujudan kebebasan dengan menghindarkan kelompok-kelompok saling merugikan, dengan adanya etika politik akan memberikan sifat-sifat kritis terhadap manipulasi atau penyalahgunaan simbol-simbol politik yang berkaitan dengan masalah struktur sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama dan mengkondisikan pada tataran yang baik.

Menggunakan sudut pandang etika politik sebagai perwujudan dari sikap dan perilaku politikus atau warga Negara secara kritis dapat mentransedensikan makna dan nilai humanisme sehingga menjadikan pelakunya baik, santun, jujur, menghargai orang lain, memiliki integritas, menerima pluralitas, mengutamakan kesejahteraan umum bukan kepentingan golongan. Jadi dengan mengimplementasikan nilai-nilai etika maka akan tercipta hidup yang damai, adil dan sejahtera. Orang yang memiliki keutamaan moral adalah orang yang selalu mengartikulasikan

¹² Fatahullah Jurdi, *Studi Ilmu Politik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cet ke-1 H. 165

yang benar adalah benar dan yang salah adalah tidak mengadakan manipulasi.

2. Unsur Etika Politik

Menurut pandangan Cicero (106-43 SM) ia menggariskan bahwa pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang memperhatikan *civil society*, karena *civil society* merupakan salah satu manifestasi dari etika politik, dan etika politik itu sendiri yang didukung oleh dua unsur, antara lain atas agama dan *living law*¹³. *Living law* dalam masyarakat cenderung bercampur dengan etika, dalam hal ini pejabat harus memiliki etika atau moral yang baik dan bertanggung jawab.¹⁴ Pemahaman lebih nyata akan hukum etika ini ditemukan dalam bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara, hal tersebut terikat pada kode hukum Negara, hukum Negara dapat berupa peraturan-peraturan internal yang sifatnya mengikat atau *code of conduct*. Dengan demikian *code of law* dan *code of conduct* harus ditaati setiap individu yang ada didalamnya dan wajib di tempatkan di posisi tertinggi yaitu *rule of law*.

3. Dimensi Etika Politik

Etika politik tidak hanya berkaitan dengan perilaku politisi, tetapi juga bersangkutan dengan praktik institusi sosial, budaya, hukum, politik, dan ekonomi. Singkatnya, etika politik berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat. perilaku politisi hanyalah salah satu dimensi dari etika politik.¹⁵

¹³ M. Tahir Azhary, *Negara Hukum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. Ke-1 H.26

¹⁴ Denis F. Thomshon, *Etika Politik Pejabat Negara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996) h. iv

¹⁵ Eko Handoyo, *Etika Politik*, (Semarang: Widya Karya Press, 2016) H. 61

Etika politik mengandung aspek individu dan sosial. Etika individu karena membahas masalah kualitas moral dan perilaku politik, etika sosial karena merefleksikan masalah hukum, tatanan social dan institusi yang adil. Menurut Haryatmoko etika politik memiliki 3 dimensi: tujuan, sarana dan aksi politik itu sendiri.

a. Tujuan politik

Terumuskan dalam upaya mencapai kesejahteraan rakyat dan hidup damai berdasarkan kebebasan dan keadilan, bagaimana menciptakan kearifan-kearifan dalam diri setiap manusia. Keprihatinan utama ialah upaya penerapan kebijakan umum dalam manajemen publik. Maka dimensi etika moralnya terletak pada bagaimana kemampuan pemerintah untuk menentukan arah yang jelas terhadap kebijakan umum yang dibuatnya.

b. Dimensi etika politik sarana

Menurut Haryatmoko, meliputi sistem dan prinsip-prinsip dasar pengorganisasian praktik penyelenggaraan Negara dan yang mendasari institusi-institusi sosial. Dimensi sarana mengandung dua pola yang normatif. *Pertama*, tatanan politik (hukum dan institusi) harus mengikuti prinsip solidaritas, netralitas dan penerimaan pluralitas. *Kedua* struktur sosial ditata secara politik menurut prinsip keadilan. Dimensi moral pada tingkat sarana ini terletak pada peran etika dalam menguji dan mengkritisi legitimasi keputusan-keputusan, institusi-institusi dan praktik yang digerakkan untuk meraih kekuasaan.

4. Urgensi Etika Politik

Dalam situasi apapun, baik normal, aman, terkendali, tertib maupun kacau, keberadaan etika politik sangat diperlukan. Dalam situasi kacau, etika politik semakin relevan. *Pertama* etika politik berbicara dengan otoritas, yaitu betapa pun kasar dan tidak santunnya suatu politik, tindakannya membutuhkan legitimasi, legitimasi merujuk pada norma moral, hukum, nilai-nilai, peraturan perundangan. *Kedua*, etika politik berbicara dari sisi korban, politik yang tidak adil dan kasar mengakibatkan jatuhnya korban, korban akan membangkitkan simpati dan reaksi *indignation*, yaitu terusik dan protes terhadap ketidakadilan. Dalam situasi normal, etika politik sangat diperlukan, sebab tanpa kode tingkah laku dikhawatirkan sikap dan perilaku politik penyelenggara Negara dan para elit politik bisa berseberangan dengan visi dan misi serta tujuan organisasi kekuasaan, demikian pula, tanpa kehadiran etika politik keadilan, kesejahteraan dan kebahagiaan tertinggi masyarakat tidak dapat terwujud dikarenakan tidak adanya pedoman untuk mengarahkan perilaku elit politik dan perilaku penyelenggara Negara.¹⁶

5. Konsep Etika Politik

Dagobert dalam karyanya *Dictionary of Philosophy* mengemukakan bahwa konsep etika identik dengan *moral philosophy* yakni berupa telaah maupun disiplin yang memusatkan perhatiannya dalam soal penilaian tentang persetujuan dan tidak kesetujuan, konsep etika ini bisa juga

¹⁶ Eko Handoyo, dkk *Etika politik* (Semarang: Widya Karya Press. 2008) h. 59-60

menyangkut sebuah penilaian perihal kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan keburukan.¹⁷

Perspektif lain, pemahaman mengenai konsep etika itu sendiri bisa mengandung 3 maksud yang berbeda, *pertama*, etika sebagai cara atau pandangan hidup (*way of life*) seperti etika keagamaan. *Kedua*, etika sebagai kumpulan aturan tentang tingkah laku (*moral code*) seperti etika perilaku, etika profesi dan sebagainya. *Ketiga*, etika sebagai upaya analisis terhadap *way of life* dan *moral code* ini digolongkan kepada sebuah cabang filsafat metaetika. Dilihat dari definisi diatas, secara umum konsep etika dapat dibagi menjadi dua yaitu etika sebagai *practical guidance* serta etika sebagai suatu telaah kritis tentang moral (*critical studies on morality*).

B. Simbol Adat

Simbol adalah suatu fenomena yang dikaitkan dengan fenomena tertentu dari suatu konteks yang berbeda. Menurut Putra simbol adalah sesuatu yang dimaknai atau dengan kata lain sesuatu akan berarti diberi makna. Kata simbol adalah simbol untuk konsep dan simbol benda, misalnya: kata cinta merepresentasikan sebuah ide mengenai cinta; kata kursi merepresentasikan benda yang kita duduki. Simbol terdiri dari dua jenis (1) simbol konkret yaitu simbol yang merepresentasikan benda atau sebuah objek, (2) simbol abstrak yaitu simbol yang merepresentasikan ide atau pemikiran.¹⁸

¹⁷Dagobert D.Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey, Totowa:Littlefield, Adams & Co,1971) (On-line) Tersedia di: <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/preprints/inarxiv/hmdra> (13 Desember 2018) h. 98

¹⁸Mirza Shareza, *Etika Dalam Komunikasi Politik* (On-line) Tersedia di: <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/preprints/inarxiv/hmdra> (12 Desember 2018) h.14

Simbol adalah lambang atau tanda yang berbicara tanpa kata-kata dan menulis tanpa ada tulisan, terdiri dari sejumlah sistem dan model yang disakralkan di dalam kehidupan keagamaan.¹⁹ Jadi dapat dipahami bahwa simbol adalah satu kesatuan dari makna, yang sifatnya simbolik dimaksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna.

Simbol dan makna merupakan dua hal yang melekat, dimana adanya simbol memiliki makna tertentu. Simbol juga digunakan sebagai alat komunikasi, simbol adalah sebuah representasi dari fenomena atau label arbitrer sedang makna adalah yang diambil orang dari pesan itu.

Sedangkan adat menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adat ialah aturan “perbuatan” yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara “kelakuan” yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya yang berkaitan dengan suatu sistem.

Simbol adat merupakan suatu kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan dalam memecahkan berbagai konflik yang terjadi, manfaat lainnya adalah: *pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas, tetapi sebuah unsure kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. *keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas²⁰.

¹⁹M. husein A. Wahab. Simbol-Simbol Agama. Jurnal Substantia, Vol.12, No.1, April 2011. h.83

²⁰ Ahmad Isnaini dan Kiki Muhammad Hakiki. *Simbol Islam dan Adat Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun*, Jurnal Kalam Vol.10, No.1, Juni 2016. h.199

Simbol adalah kejadian, objek, bunyi bicara atau bentuk- bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia, Charles Pierce mengidentifikasi tiga tipe tanda:

1. Tanda ikonik yang mencerminkan objeknya dalam hal tertentu.
2. Tanda indeks yang secara fisik terkait dengan objeknya,
3. Simbol-simbol seperti bahasa yang berarti bagi objeknya karena ditafsirkan sedemikian melalui kesepakatan dan penggunaan.

Hal tersebut memberikan kita penjelasan bahwa antara simbol dan tanda tidak lah sama, karena tanda berkaitan langsung dengan objeknya, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek, dalam kata lain simbol lebih substantif dari pada tanda. Digunakannya simbol dalam masyarakat adat menimbulkan rangsangan pemikiran dan simbol-simbol yang muncul akan saling berkaitan, sehingga menghasilkan pemaknaan yang baru.

Dapat disimpulkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari penggunaan simbol-simbol dalam kehidupannya, tidak terkecuali dalam adat istiadat dan kebudayaan.

C. Etika Politik Simbol-Simbol Adat

Dalam definisi Ricoeur seperti dikutip oleh Haryatmoko etika politik tidak hanya menyangkut perilaku individual saja, tetapi terkait dengan tindakan kolektif (etika sosial). Dalam etika individual, jika seseorang mempunyai pandangan tertentu bisa langsung di wujudkan dalam tindakan, sedangkan

dalam etika sosial dibutuhkan persetujuan dari sebanyak mungkin warga untuk dapat mewujudkannya karena menyangkut tindakan kolektif.²¹

Hubungan antara tindakan hidup seseorang dengan tindakan kolektif membutuhkan perantara untuk menjembatannya. Perantara itu bisa berupa simbol-simbol maupun nilai-nilai. Melalui simbol dan nilai itu, politikus berusaha meyakinkan warga sebanyak-banyaknya agar menerima pandangannya sehingga mendorong kepada tindakan bersama.

Etika politik akan kritis terhadap penyalahgunaan simbol-simbol tersebut, ia berkaitan dengan struktur sosial, politik, ekonomi dan budaya yang mengkondisikan suatu tindakan kolektif. Relevansi etika politik terletak pada kemampuannya untuk mengatur kepentingan kelompok dengan membangun institusi-institusi yang lebih adil.

Suseno telah memberi contoh tentang hubungan antara etika dan norma, dalam konteks masyarakat tradisional, orang kelihatan dengan sendirinya menaati adat istiadat. Sebab, mereka telah membatinkan (menginternalisasikan) norma-normanya, mereka menaati norma tersebut, bukan karena mereka takut dihukum, melainkan karena mereka merasa bersalah apabila tidak menaatinya, norma-norma penting dari masyarakat telah ditanam dalam batin setiap anggota masyarakat itu sebagai norma moral.

Dalam pandangan etika politik, manusia memiliki dimensi politis, dimensi itu bisa dikaji dari 3 hal:

²¹ Haryatmoko, *Etika Politik dan kekuasaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), h. 240

1. Manusia sebagai makhluk sosial, dalam arti keseimbangan, manusia memang bebas bertindak menurut kehendaknya, tetapi ia hanya mempunyai arti ketika berada di tengah-tengah masyarakat, seperti yang dikatakan Suseno “manusia hanya mempunyai eksistensi karena orang lain dan ia hanya dapat hidup dan berkembang karena ada orang lain.
2. Manusia dengan dimensi kesosialannya. Kesosialan manusia dinyatakan dalam tiga dimensi yaitu dalam penghayatan spontan individual, berhadapan dengan lembaga-lembaga serta melalui pengertian simbolis terhadap realitas.²² *Pertama*, dalam penghayatan spontan individual (manusia menghayati bahwa kehidupan sehari-hari yang dialaminya ialah konkret dan spontan). *Kedua*, berhadapan dengan lembaga-lembaga, lembaga dipahami sebagai struktur dasar dari organisasi social sebagaimana dibentuk oleh hukum atau manusia, dalam perspektif sosiologi politik, lembaga dibagi dalam dua bentuk: yaitu lembaga yang sengaja dibentuk didasarkan pada norma dan hukum, lembaga jenis ini berfungsi menurut undang-undang terdahulu yang mengatur perilaku anggota masyarakat melalui *rule of conduct* dan selanjutnya adalah lembaga yang secara kebetulan merupakan fakta yang bersifat deterministik, dimana seseorang mendapat pengaruh kekuasaan secara otomatis. *ketiga*, melalui pengertian simbolis terhadap realitas, segala macam paham kepercayaan, pandangan, dan keyakinan tentang makna realitas sebagai keseluruhan. Termasuk didalamnya pandangan dunia, agama, sistem nilai, pandangan moral, politis, estetis,

²² Eko Handoyo, dkk *Etika politik* (Semarang: Widya Karya Press. 2008) h. 56-58

ideologi, falsafah. Sistem simbolis ini menjelaskan kepada manusia tentang siapa dia, bagaimana ia harus hidup, fungsi utama system simbolik tersebut adalah memberikan legitimasi terhadap struktur sosial yang dihadapi manusia, sehingga ia memperoleh kepastian dalam hidup.

3. Dimensi politis kehidupan manusia, berfungsi dalam kerangka kehidupan masyarakat, untuk ini, perilaku manusia dalam masyarakat perlu ditata. Hukum dan Negara sebagai bagian dari studi etika politik, merupakan dua penata masyarakat yang ideal. Hukum tanpa Negara, tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengatur masyarakat secara efektif.

Pada dasarnya etika merupakan pilihan intelektual baik berdasarkan pendekatan ideal maupun material. etika menjelma sebagai hukum-hukum yang memiliki impak politik, di aras mikro individual atau komunal, etika memiliki impak moral. meskipun dalam kenyataan sering berbaur, namun pada dasarnya di aras tinggi merupakan hukum dengan sanksi-sanksi kongkrit, sedang di aras rendah etika merupakan moralitas dengan sanksi-sanksi batin. Namun pilihan ragam etika mana yang dianut (moral) dan diterapkan (hukum) dalam kaca mata politik jelas bersifat bercorak ideologis.²³

D. Tinjauan Pustaka

Menghindari terjadinya hasil temuan dengan permasalahan yang sama dari peneliti lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penulis:

²³Runi Hariantaati. *Jurnal: Etika Politik dalam Negara Demokrasi*. Volume II No.1. 2013. h.67

1. Buku Sa,Sabaruddin. 2013. *Lampung Pepadun dan Saibatin/pesisir* Jakarta: Buletin Way Lima Manjau. Buku ini membahas tentang adat istiadat lampung *saibatin*.

2. Skripsi Yang Berjudul : Makna Pakaian Dan Atribut Pernikahan Adat Lampung Dan Hubungannya Dengan Sistem Gelar Atau Adok Dalam Masyarakat Adat Saibatin Marga Wai Lima Jurai Seputih (Studi Di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung) Oleh Andriansyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Tahun 2017. Skripsi tersebut membahas makna-makna dibalik pakaian adat dan atribut-atribut yang digunakan pada prosesi pernikahan adat lampung pesisir khususnya di lokasi penelitian.

Penelitian yang terkait dengan pokok persoalan pada penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian sebelumnya., Karena pada penelitian sebelumnya sebagian besar membahas tentang makna simbol-simbol adat lampung secara umum dan sejarahnya serta tidak disebutkan lebih mendalam makna dari simbol *sigokh* dan payung agung tersebut.

Sedangkan penelitian ini menitik-beratkan pada nilai-nilai etika politik yang terdapat dalam simbol adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Bekhak kepaksian belunguh* Pekon Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat.

BAB III

GAMBARAN UMUM ADAT LAMPUNG *SAIBATIN PAKSI PAK SEKALA BEKHAK KEPAKSIAN BELUNGUH* DI PEKON KENALI KECAMATAN BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Asal Usul Orang Lampung

“Hilman Hadikusuma menyusun hipotesis keturunan *ulun* Lampung berdasarkan *kuntara raja niti* sebagai berikut: indar gajah gelar *umpu bejalan di way* kedudukan puncak dalam menurunkan Abung, *pak lang* gelar *umpu pernong* kedudukan *hanibung* menurunkan *pubiyan*, *sikin* gelar *umpu nyerupa* kedudukan *tampak siring* menurunkan *jelma daya*, *belunguh* gelar *umpu belunguh* kedudukan *barnasi* menurunkan *peminggir*, *indrawati* gelar *puti bulan* kedudukan *cenggikhing way nikhima* menurunkan tulang bawang. Lebih lanjut lagi *sekala bekhak* kuno adalah merupakan muasal dari kerajaan sriwijaya, saat persebaran dimulai dari dataran tinggi *sekala bekhak* , satu kelompok menuju selatan menyusuri dataran lampung dan kelompok yang lain menuju selatan menuju dataran Palembang.”¹

Teori menyebutkan bahwa residen lampung pertama adalah J.A.Du Bois (1829-1834). Ia pernah membaca buku yang berjudul sejarah masyarakat milik orang Indonesia di teluk betung yang disimpannya sebagai azimat. Dalam buku itu diterangkan, bahwa tuhan menurunkan orang pertama kebumi bernama *sang dewa (senembahan)* dan *widodari (simuhun)*. Mereka itulah yang menurunkan *si jawa* (ratu majapahit), *si payundayang* (ratu pajajaran),

¹ *Sejarah Sekala Bekhak* Kabupaten Lampung Barat (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat 2013) H. 84-85

dan *si Lampung* (ratu balau), kata lampung berasal dari *op het water drijven* (terapung diatas air).² Hingga saat ini dikalangan penduduk lampung *pubian* masih percaya mitos bahwa nenek moyang mereka adalah *Poyang si Lampung*. Dari kata itulah kata Lampung di bentuk.

Teori lainnya mengenai asal usul orang lampung adalah dari legenda berasal dari tapanuli. Menurut cerita masa silam telah meletus gunung berapi yang menyebabkan terjadinya danau toba. Ketika gunung itu meletus, ada empat orang bersaudara berusaha menyelamatkan diri dengan meninggalkan tapanuli dan berlayar dengan rakit. Salah satu dari keempat bersaudara yaitu Ompung-Silamponga, terdampar di krui (saat ini pesisir barat, kemudian naik ke dataran tinggi yang sekarang disebut dataran tinggi *babalau* atau *sekala bekhak*.³

Dari sini dilihatnya daerah yang terhampar luas, dengan perasaan kagum diteriakkannya kata *lappung* yang merupakan bahasa tapanuli yang artinya luas. Hingga saat ini dikalangan suku lampung asli baik daerah Krui, Menggala maupun Abung kata lampung masih diucapkan *lappung*.

Hilman Hadikesuma menguraikan asal usul penduduk lampung, menurut cerita rakyat lampung, penduduk lampung berasal dari *Sekala bekhak* merupakan sebuah perkampungan orang lampung pertama yang sudah ada setidaknya pada abad ke-7 M. penduduknya disebut orang tumi atau *buay tumi* yang dipimpin oleh seorang wanita bernama ratu Sekarmong. Masyarakat tumi menganut kepercayaan dinamisme ada pengaruh hindu bairawa, yaitu menyembah sebatang pohon yang dianggap sakti bernama

² *Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat*, (Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat Tahun Anggaran 2013) h. 48

³ *Ibid* h.48

pohon lesmana atau lebih dikenal pohon melasa kepampang. Pohon itu mengeluarkan getah yang gatal dan beracun. Akan tetapi, racun itu dapat disembuhkan oleh pokok pohon itu sendiri.⁴

Masyarakat adat lampung meyakini bahwa mereka berasal dari daerah *sekala bekhak* yang terletak didataran tinggi gunung pesagi kenali kecamatan belalau kabupaten lampung barat, sekala bekhak bisa ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan prasejarah, seperti pahatan corak megalitik purawiwitan sumberjaya patung didaerah kenali, batu brak, liwa, sukau. Benda-benda kuno lainnya seperti adanya batu tulis besar di *bunuk tuar* (haur kuning) liwa, serta batu kepampang atau batu bercangkah di kenali.

Menurut catatan kitab *tiangkong kuno* yang disalin oleh Groenevelt bahwa, antara tahun 454 dan 464 M disebutkan kisah sebuah kerajaan kendali ini mempunyai adat istiadat yang sama dengan kamboja, menurut L.C Westenenk, nama Kendali dapat dihubungkan dengan Kenali Kecamatan Belalau sekarang, yang berada di Kabupaten Lampung Barat.

1. Perbedaan Tata Cara Adat *Pepadun* dan *Saibatin*

Untuk lebih jelas dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perbedaan *Pepadun* dan *Saibatin*.

Adat <i>Pepadun</i>	Adat <i>Saibatin</i>
1. Martabat kedudukan adat tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara adat cakak pepadun.	1. Martabat kedudukan adat tetap dan tidak dapat dialihkan dengan upacara adat.
2. Jenjang kedudukan penimbang bernilai menurut kedudukan pepadun.	2. Jenjang kedudukan saibatin tanpa tahta pepadun.
3. Bentuk perkawinan hanya dengan jujur.	3. Bentuk system perkawinan

⁴Hilman Hadikusuma, *Bunga Rampai Adat Budaya Jilidi* (Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung, 1973) h. 3

4. Pakaian adat dapat dikuasai dan dimiliki oleh mereka yang sudah bermartabat adat.	dengan jujur dan semanda
	4. Pakaian adat dan mahkota hanya dikuasai saibatin
	5. Keturunan dan gelar adat terbatas hanya pada kerabat saibatin.

Sumber: Hilman Hadikusuma, 1989.

2. Perlengkapan Adat Masyarakat Lampung

Simbol adat lampung yang kita kenal umumnya di masyarakat lampung yaitu *tudung* (payung) adat, tudung sangat penting untuk menunjukkan status seseorang. terdiri dari

- Payung agung*: payung ini biasanya di gunakan saat arak-arakan, untuk melindungi penyimbang berjalan.
- Payung balak*: biasanya dipasang di gerbang/*lawangkuri*: *sesat* (balai adat), *aneg*, *nuwo*, *dipuade*, *dilunjuk balak* dll
- Payung Lunik*; biasanya dipasang diatas *kayu aro* dan *pejarau*
- Payung lepas* : digunakan dalam rumah penyimbang dan digantung di plafon rumah.
- Payung tiga susun* : sekitar tahun 1800an dilampung *Abung Siwo Mego*, digunakan payung tiga susun yang berasal dari pemberian ratu belanda kepada regent lampung di terbanggi besar.⁵

Selain nama dan jenis payung itu sendiri, payung adat juga memiliki warna dan nilai-nilainya:

- Putih, sebagai simbol kepenyimbangan marga, memiliki nilai 24
- Kuning, sebagai simbol kepenyimbangan kampong adat, memiliki nilai

⁵ Sa, Sabaruddin. 2013. *Lampung Pepadun dan Saibatin/pesisir* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau) h. 29

- c. Merah, simbol kepenyimbangan suku nilai 6
- d. Hitam, simbol *kebeduwoan*/lampung jajar, memiliki nilai 3.

3. Sistem Kemasyarakatan

a. Nilai Dasar

Nilai dasar yang dimaksud adalah pegangan pokok masyarakat lampung atau biasa kita kenal falsafah hidup orang lampung. Masyarakat pepadun menyebutnya *piil pesenggikhi* sedang masyarakat saibatin menyebutnya *bu'piil* namun artinya kurang lebih sama. Falsafah *Piil pesinggiri* (prinsip kehormatan). *Pesinggiri* sendiri mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam tindak dan perilaku⁶. Secara sederhana dapat dipahami bahwa orang lampung malu jika melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri. *Piil pesinggiri* memiliki empat prinsip yang terdiri dari:

1) *Nemui Nyimah*

Pada prinsip ini menurut Fakhruddin Haryadi dalam *nemui nyimah* setiap seseorang dituntut untuk bersikap ramah dan santun kepada setiap orang, bukan hanya sekedar kepada tamu tetapi kepada seluruh masyarakat. Santun kepada seluruh masyarakat berarti memberikan sesuatu (produksi) yang bermanfaat kepada orang banyak⁷.

⁶Edi siswanto dkk “*pelestarian budaya piil pesiggiri dalam masyarakat multikultural lampung serta pengaruh globalisasi ditinjau dari aspek kajian pendidikan kewarganegaraan*” (download.portalgaruda.org>article diakses pada tanggal 30 mei 2018)

⁷Anita Febriani : “*Implementasi Kearifan Lokal Nilai Budaya Bejuluk Beadok (Studi Pada Masyarakat Lampung Adat Sai Batin Di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)* Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017, H. 3 (On-line) tersedia di: <http://www.digilib.unila.ac.id>>ABSTRAK. (30 mei 2018)

Nilai yang terkandung pada *nemui nyimah* adalah untuk saling mengunjungi (bersilaturahmi) serta ramah tamah menerima tamu, ajaran moral ini selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan islam, sebagaimana disebutkan dalam penggalan surah An-nisa ayat 1 :

..... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:“.....dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”⁸

2) Nengah Nyappur

Bahwa setiap seseorang dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, pada unsur ini masyarakat dituntut untuk membawakan sebuah ide-ide segar dalam bergaul dimasyarakat⁹. Ajaran moral agar aktif bersosialisasi dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualis.

3) Sakai Sembaian

Bahwa masyarakat dituntut setiap seseorang dalam rangka mempertahankan hidupnya harus pandai menjalin kerja sama dengan pihak lain dimulai dengan tukar menukar ide atau biasa disebut mufakat.¹⁰ Prinsip tentang bergotong royong dan saling membantu dengan masyarakat lainnya.

⁸Al Quran, 4:1.

⁹Anita Febriani : “Implementasi Kearifan Lokal Nilai Budaya Bejuluk Beadok (Studi Pada Masyarakat Lampung Adat Sai Batin Di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat) Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017, H. 3 (On-line) tersedia di: <http://www.digilib.unila.ac.id>>ABSTRAK. (30 mei 2018)

¹⁰Ibid H. 3

4) *Juluk Adok*

Menjelaskan bahwa dalam unsur ini sebagai suatu panggilan gelar, yang dapat melalui prestasi yang ia capai maupun melalui garis keturunannya. Bermakna memiliki kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.

Pada masyarakat lampung *saibatin* falsafah hidup masyarakatnya selalu diiringi oleh komponen atau unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) *Khopkham dalam bekehja* : keharusan mempunyai *juluk* (nama adat)
- 2) *Bupudak waya* :dituntut untuk bersikap ramah dan santun pada setiap orang.
- 3) *Tengah tetangguh*: pandai bergaul dalam masyarakat
- 4) *Khepot delom mufakat*: bekerjasama, bergotong royong.
- 5) *Bupi'il bupesenggikhi* : hal-hal yang menyangkut harga diri.

b. Kekerabatan Suku Lampung

- 1) Keluarga Batin, Dalam kekerabatan suku lampung, keluarga batin adalah bentuk keluarga yang terdiri dari Ayah,Ibu serta anak-anak yang belum menikah yang tinggal dalam suatu rumah tangga. Atau lebih sederhananya bisa kita sebut “serumah atau tinggal serumah”. Kadang-kadang masuk juga dalam keluarga batin ini kakek, nenek yang tinggal dirumah anak tertuanya atau salah satu anaknya yang telah berkeluarga, ayah mengurus dan memelihara anggota keluarga dengan dibantu ibu dan anak-anak yang sudah dewasa. Jika seorang laki-laki dalam adat Lampung memiliki lebih dari satu istri, maka istri yang pertama disebut *ratu*. Istri pertama berhak mengatur keluarga dalam rumah tangganya dan suaminya, sedangkan istri yang lainnya

berkedudukan lebih rendah, sistem seperti ini berlaku sebagian besar pada masyarakat pepadun, bagi masyarakat saibatin kadang-kadang istri dan suami memiliki hak yang sama. Artinya seorang istri memiliki sebagai pemimpin rumah tangga, sedangkan suami hanya mengikuti aturan dari istrinya.¹¹

2) Keluarga Luas, adalah bentuk kekerabatan meliputi sejumlah orang yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anaknya baik yang belum berumah tangga atau pun yang sudah berumah tangga. Keluarga luas orang lampung ini dikenal dengan sebutan *redik sekelik*¹². Keanggotaannya meliputi orang-orang yang terikat dengan tali perkawinan. Diantarnya adalah saudara angkat, kerabat pihak ibu (*kelama*), kerabat nenek dari pihak ayah (*lebu*), keponakan dari saudara perempuan (*binulung*), saudara ibu (*kenubi*), ipar kedua (*lakau*), saudara perempuan (*mirul*), dan suami-suami dalam keluarga (*bengiyan*). Meski tidak tinggal dalam satu rumah yang sama, tetap mereka akan ikut berpartisipasi dalam upacara adat dan sesuai dengan fungsinya.¹³

3) Keluarga Klen Kecil, dapat disamakan dengan *buay* yang anggotanya terdiri dari para individu yang berada dalam ikatan pertalian darah atau pertalian *memawari* (adat), menurut garis keturunan laki-laki. Para anggota *klen* tersebut masih saling mengenal karena adanya hubungan genealogis atau territorial, serta perkawinan sistem *ngejuk ngakuk* (ambil beri) yang bersifat patrilocal.

¹¹ Penelitian sejarah sekala bekhak kabupaten lampung barat (dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten lampung barat 2013) H. 69

¹² Menurut Edwin, *redik sekelik* adalah suatu keluarga atau saudara dekat dan terikat.

¹³ *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung. (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, 1985/1986), H. 173-174

4) Klen Besar, adalah bentuk kekerabatan yang juga disebut *buay*, atau *buay* asal. Anggotanya kebanyakan sudah saling mengenal, karena jangkauannya sudah jauh melampaui lima generasi keatas, meskipun demikian dilingkungan masyarakat abung dapat dikemukakan silsilah keturunan *abung siwou migou* (abung Sembilan marga). Lingkungan masyarakat *megou pak tulang bawang*. Masih ada silsilah *kepunyimbangan* dari marga *buay bulan* yang berasal dari nenek moyangnya. baik *buay minak begeduh* maupun *minak sengaji* hingga kini sudah mencapai jumlah keanggotaan sekitar dua puluh generasi. Didaerah pepadun nama kesatuan adat marganya diambil dari nama nenek moyangnya, contoh : *marga buay nunyai*, *marga buay unyi*, *marga buay muban*, *marga buay subing*, dan sebagainya.¹⁴

c. Sopan Santun Kekerabatan.

Dalam pergaulan kerabat sehari-hari, begitu pula ketika melakukan upacara adat. Terdapat sejumlah aturan untuk saling hormat menghormati antara para kerabat, seperti: antara sepupu atau besan (*sabai*), dalam percakapan mereka harus menggunakan (*saya*) dan *puskam* (tuan). Istilah itu sama bagi besan pria maupun wanita. Selain itu, jika salah seorang berjalan melewati jalan lainnya, ia harus agak menundukkan badannya.

Antara menantu dengan mertua, jika berbicara dan berjalan, menantu harus menunjukkan hormat pada mertua. Menantu memakai kata *hikam* (*saya*), dan *puskam* (tuan) kepada mertuanya. sebaliknya mertua berkata '*kuti*' (anda) terhadap menantunya, tetapi tidak pantas *niku* (kamu).

¹⁴ *Ibid* H.176

4. Adat Istiadat Masyarakat Lampung Saibatin

Masyarakat Lampung *Saibatin* adalah masyarakat yang mendiami wilayah Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Rajabasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Batu Bekhak, Belalau, Sekincau Liwa, Pesisir Barat Krui, Ranau, Marta Pura, Muara Dua, Kayu Agung, Empat Kota ini ada di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng Di Pantai Banten, Dah Bahkan Merpas Di Pantai Bengkulu. Masyarakat adat lampung *saibatin* juga dinamakan masyarakat Adat Pesisir karena sebagian besar berdomisili disepanjang Pantai Timur, Selatan dan Lampung barat, masing-masing terdiri dari¹⁵

Kelompok masyarakat lampung adat *saibatin* merupakan sekelompok masyarakat yang berkedudukan atau wilayahnya sebagian besar berada di pesisir. Pemberian gelar adat *saibatin* melalui musyawarah atau kesepakatan dari tokoh adat dengan melakukan upacara adat besar-besaran yang di sebut *gawi*.

Berikut ciri-ciri masyarakat lampung *Saibatin* dalam memimpin:

- a. Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada upacara peralihan adat
- b. Jenjang kedudukan *saibatin* tanpa tahta
- c. Bentuk pernikahan *jujor* dan *semanda*
- d. Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai *saibatin siger* (mahkota) sebelah.
- e. Kebanggaan keturunan hanya sebatas pada keturunan *saibatin*
- f. Hubungan kekerabatan kurang akrab

¹⁵Firman Sujadi, *Lampung Bumi Ruwa Jurai* (Jakarta : Citra Isnani Madani 2013)h.7

- g. Belum diketahui kitab-kitab pegangan adat
- h. Pengaruh islam lebih kuat
- i. Peradilan adat mulai lemah.¹⁶

5. Pemerintahan Adat *Saibatin*

Pemerintahan adat lampung lebih bersifat autokrasi karena kedudukan adatnya hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan lurus saja, yakni dipimpin oleh seorang *saibatin*, *saibatin* berasal dari kata *sai* yaitu satu dan *batin* yaitu junjungan, jadi *saibatin* berarti satu pemimpin atau seorang penguasa. Sesuai dengan tatanan sosial masyarakat *saibatin* hanya ada satu *khaja* adat dalam setiap generasi kepemimpinan, Dalam sistem pemerintahan adat lampung dikenal berjenjang hirarki seseorang didalam adat, dimana hirarki tersebut juga menentukan *petutokhan* atau panggilan kekerabatan seseorang. Ada tiga pilar yang menunjang sistem pemerintahan adat Lampung yakni *Saibatin* yang merupakan pemimpin adat tertinggi, penimbang yang merupakan perwakilan dari *saibatin* dan *himpun* atau musyawarah adat. Hierarki adat dalam struktur pemerintahan adat *saibatin* ialah berdasarkan *adok* atau gelar seseorang, masing-masing adalah: *Suttan/Pangiran/Dalom*, *Raja/Depati*, *Batin*, *Radin*, *Minak*, *Kim*, *Mas/Itton*. Struktur pemerintahan masyarakat lampung adalah sistem pemerintahan jurai berdasarkan kekerabatan dan bukan sistem pemerintahan seperti yang ada di jawa atau pemerintahan wangsa ala raja dan kawula.

¹⁶Heni Sepriyanti, *Bediker dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Way Redak Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat*, (Lampung: Universitas Lampung, 2016) H.16 Diakses Pada 20 desember 2018

Kedudukan dan peran penting *sekala bekhak* pada masyarakat *saibatin* merupakan sebuah peradaban yang lengkap, terwariskan dari generasi ke generasi, *sekala bekhak* berdiri kokoh sebagai sangga utama pembangun masyarakat. Sebagai masyarakat adat ini kuat mencirikan masyarakat kolektif, tiap individu mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kesatuan, berperan dan diakui eksistensinya dalam masyarakat adat. Relasi antara pemimpin dan masyarakatnya bercirikan integralistik, persatuan yang kokoh dengan dasar keturunan dan daerah.

Pasca-proklamasi, *paksi pak sekala bekhak* mengakui bahwa kepaksian ini bukan lagi sebagai kesatuan politik sejenis kerajaan melainkan menjadi kesatuan masyarakat adat. Sebagai kesatuan politik kerajaan ini telah berakhir tetapi sebagai kesatuan budaya kebudayaannya telah terwarisi secara turun temurun melalui sejarah panjang yang menggurat kuat dan terbaca makna-maknanya hingga saat ini, tata kelola berbasis adat terus dikembangkan, tradisi terus diacu dalam tata hidup masyarakat dan dapat menjadi salah satu sumber inspirasi dan motivasi pengembangan nilai kebudayaan bangsa.

B. Gambaran Tentang Kepaksian Belunguh di Pekon Kenali

1. Sekala Bekhak Kepaksian Belunguh

Ada beberapa versi yang menyebut istilah kerajaan besar yang ada lampung barat ini seperti *sekala bgra*, *skala brak*, *skala bekhak*, *sekala bekhak*, *sekala brak* dll, namun dalam sebuah *Forum Group Discussion* “*Sekala Brak menjawab sejarah*” yang di laksanakan di Hotel Emersia Bandar Lampung, Selasa 18 Desember 2018 salah satu tokoh adat bernama

Wirda Puspa Negara, gelar Raden Singa menyebutkan bahwa sudah disepakati bersama dan disahkan oleh undang-undang penulisan yang benar adalah *sekala bekhak*.

Runtuhnya *sekala bekhak* Sekitar abad ke-14 M, sejak kedatangan putera ratu ngegalang *paksi* dari samudera pasai yang hendak menyebarkan islam, mereka berjumlah 4 orang *umpu*¹⁷. Diantaranya: *umpu belunguh*, *umpu pernong*, *umpu bejalan di way*, *umpu nyerupa*.

Paksi pak sekala bekhak sebagai masyarakat *saibatin* yang bermakna satu junjungan, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinannya, budaya masyarakat lampung cenderung aristokratis karena kedudukan hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Berikut ini sultan dari ke empat *paksi sekala bekhak* saat ini.

- a. *Sultan Kepaksian Belunguh*: Puniakan Dalom Suttan Pangeran Junjungan Sakti M. Yanuar Firmansyah
- b. *Sultan Paksi Bejalan Diway*: Suntan Jaya Kesuma IV
- c. *Sultan Paksi Buay Nyerupa*: Puniakan Dalom Salman Parsi Suttan Pikulan Djyaningrat
- d. *Sultan Paksi Buay Pernong*: Saibatin Puniakan Dalom Beliau Pangeran Edwardsyah Pernong Yang Dipertuan Ke 23.

2. Struktur Pemerintahan Adat *Paksi Pak Sekala Bekhak*

Pemerintahan marga di lampung telah dihapus sekitar tahun 1952. Tanah marga ini tidak ada lagi dalam susunan pemerintahan pedesaan Republik

¹⁷ Umpu berasal dari kata *Ampu*, *Ampu Tuan* adalah sebutan bagi anak raja-raja pagaruyung minangkabau.

Indonesia, namun dalam hukum kekerabatan masih tetap berlaku terlepas dari pemerintahan umum. Struktur pemerintahan kekerabatan sebagai berikut:

1. Institusi pemerintahan adat yang paling bawah di sebut "*Lamban*". Institusi ini dipimpin oleh seorang yang disebut *khagah* (*khagah ni lamban*). Beliau ini di beri gelar *adoq "minak, kimas, mas/itton"* *tutokh* panggilan kekeluargaan/kekerabatan kepada beliau adalah "*bapak lunik* (*pak lunik*) *dan atau pak cik*".
2. Kumpulan dari beberapa *lamban* disebut "*kepu/kebu*". Institusi ini dipimpin oleh anak pria tertua dan keturunan yang tertua diantara mereka, beliau ini diberi *adoq "khadin"*. *Tutokh* kepada beliau adalah "*bapak tengah/pak ngah*"
3. Kumpulan dari beberapa *kepu/kebu* "*sumbai*". Institusi ini dipimpin oleh anak pria tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini diberi *adoq "batin"*. *Tutokh* kepada beliau : *bapak balak/ pak balak dan atau tuan tengah*.
4. Kumpulan dari beberapa *sumbai* disebut *jukku/suku*. Institusi ini dipimpin oleh anak pria tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini diberi *adoq khaja/depati*, *tutokh* kepada beliau *bapak batin/pak batin*.
5. Kumpulan dari beberapa *suku/jukku* disebut "*paksi/buway/marga*". Institusi ini dipimpin keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau diberi *adoq "sultan/pangeran/dalom"*. *Tutokh* kepada beliau adalah "*bapak dalom/ pak dalom*"¹⁸.

¹⁸Wayan mustika. *Melacak Jejak-Jekak Sekala Bekhak Melalui Seni Sakura Dilampung Sebagai Media Pembelajaran* (Anugrah Utama Raharja.2014) h. 156-157

Dengan demikian seseorang yang memiliki adoq *suttan/ pangeran/ dalom* salah satu syaratnya adalah dia telah memiliki *jamma* (bawahan/ anak buah) setidaknya empat orang yang bergelar *khaja*.

Demikian juga dengan raja syaratnya memiliki setidaknya empat orang bergelar *batin*, yang bergelar *batin* setidaknya memiliki empat orang bergelar *khadin*, yang bergelar *khadin* setidaknya memiliki empat orang yang *beradok minak/kimas/mas/itton*. Panggilan kekerabatan (*penutokhan*) disesuaikan dengan tingkatan seseorang didalam adat, beberapa *penutokhan* mungkin agak berbeda disetiap *paksinya*.

Tidak ada institusi yang kosong tidak punya warga, jika belum cukup warga atau *jamma* nya maka tingkat institusi tersebut belum didirikan, bagi mereka yang belum cukup syarat untuk mendirikan sebuah institusi adat maka mereka bisa bernaung (*kilu akkon*) dibawah sebuah institusi yang sudah eksis cara ini disebut (*numpang bindom*). Mereka yang *numpang bindom* sama hak dan kewajibannya dengan masyarakat lain. Apabila mereka menginginkan dan sudah memenuhi syarat mendirikan institusi sendiri maka mereka keluar dari institusi tempat mereka *bindom*¹⁹.

Etika Pemerintah yang diatas membimbing yang ada dibawah untuk tidak berbuat salah, untuk saling mengingatkan dalam kebaikan agar tidak melakukan hal-hal yang dipandang hina oleh agama maupun masyarakatnya. selain itu pemimpin juga harus bersikap loyal. Begitupun kelompok yang dibawah dituntut untuk mentaati pemimpinnya sehingga terjalin kerja sama dan rasa solidaritas yang baik.

Etika masyarakat lampung ini ada keselarasannya dengan nilai islam. seperti yang tercantum didalam penggalan ayat alquran surah An nisa ayat 59

¹⁹*Ibid* h. 158

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﷺ

Artinya “hai orang-orang yang beriman, taatilah allah dan taatilah rosulnya dan ulil amri di antara kamu”.

Istilah *ulil amri* dapat di definisikan yaitu para pemilik otoritas dalam urusan umat. hukum mentaati pemimpin adalah wajib (selama tidak dalam kemaksiatan) walaupun mereka berbuat dzalim. karena kalau keluar dalam ketaatan kepada mereka akan menimbulkan kerusakan yang berlipat ganda dibanding dengan penguasa itu sendiri.

3. Kepunyimbangan Adat Lampung Saibatin paksi pak sekala bekhak

*Punyimbang*²⁰ (pemimpin) dari masyarakat *sekala bekhak* adalah *paksi pak sekala bekhak* yang terdiri dari empat kebuayan, yakni *buay belunguh*, *buay nyerupa*, *buay pernong*, *buay bejalan diway*. Keempat *buay* ini memiliki kedudukan yang sama, meskipun kedudukan kekuasaan dari setiap *buaynya* memiliki *luas* wilayah yang berbeda-beda. tidak ada yang lebih dituakan kekuasaan. Aturan adat pada salah satu *klan*, akan berbeda dan tidak akan berlaku pada *klan* lainnya, serta dengan masyarakat adat yang bersendikan islam.

Paksi pak sekala bekhak sebagai kesatuan budaya keberadaan *punyimbang*nya secara turun temurun terwarisi dan dalam peraturan adat tidak terdapat kemungkinan membeli perangkat adat, kepangkatan seseorang dalam adat tidak dapat dinilai dari materi dan kekuatan.²¹

²⁰secara harfiah penyimbang dapat diartikan seseorang yang berhak mewarisi masalah adat, berarti yang berhak menduduki jabatan pimpinan adat yang kepemimpinannya diwarisi secara turun temurun pada anak laki-laki tertua dari pihak ayahnya.

²¹Reki Fahlevi, dkk.Jurnal. *Sistim Punyimbang Adat Lampung Saib atin Paksi Pak Sekala Bekhak kepaksian Bejalan Diwai di Kabupaten Lampung Barat*. (Bandar Lampung; FKIP Unila)

Punyimbang Adat Lampung Saibatin adalah status dan gelar seorang raja adat. Masyarakat *saibatin* hanya mengenal satu orang pemimpin adat yang bergelar *suntan* dalam setiap generasi atau masa kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan istilahnya yaitu *saibatin (satu batin)* artinya satu orang junjungan.

Seorang *saibatin* adalah seorang *suntan* berdasarkan garis lurus sejak zaman kerajaan yang pernah ada dilampung sejak zaman dahulu dan inilah yang disebut *saibatin paksi*, sebagai keturunan langsung dari kerajaan *paksi pak sekala bekhak* sejak zaman dahulu sebagai satu-satunya pemilik dan penguasa adat tertinggi dilingkungan *paksinya*.²²

4. Sejarah Pekon Kenali

Pekon Kenali adalah cikal bakal masyarakat lampung²³. Kenali adalah ibukota wilayah Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat Propinsi Lampung Indonesia. dan merupakan ibu negeri *kepaksian belunguh*. Pekon ini berada 20KM dari Liwa ibukota Kabupaten Lampung Barat. Nama Kenali berasal dari Kinali suatu wilayah yang berada di sumatera barat sekarang. Nama ini diberikan oleh umpu belunguh seorang penyebar islam dari semenanjung arab yang pernah berdiam lama di kenali. Hingga tahun 1950

²² *Ibid*

²³ Yustiani Yudha Putri, dkk. *Kajian Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kenali Lampung Barat*. Jurnal Permukiman, Vol. 8 No. 3 November 2013. h. 153

pekon ini dipimpin oleh seorang pimpinan marga yaitu *umpu belunguh*, kemudian setelahnya dipimpin oleh kepala pekon atau peratin.

5. Letak Geografis Pekon Kenali

a. Keadaan Wilayah

Letak Geografis

Pekon : Kenali

Kecamatan : Belalau

Kabupaten : Lampung Barat

b. Batas Lokasi

Utara : Serungkuk

Selatan : Kejadian

Barat : Bakhu dan Luas

Timur : Bumi Agung

c. Iklim

Curah hujan rata-rata/tahun :-mm

Kelembaban udara rata-rata :-

Bulan Basah : Dari Oktober-April

Bulan Kering : Dari Mei-September

d. Legitasi Lahan

Luas Lahan

Luas fasilitas umum dan sosial 72,5 Ha.

Luas lahan diperuntukkan kepada masyarakat 635,2 Ha

e. Air

Sumber air untuk keperluan keluarga berasal dari PAM dan air tanah.

Sumber air untuk keperluan petani berasal dari sungai.

a. Keadaan Sosial Budaya

1) Penduduk

No.	Keadaan Penduduk	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1.	Jumlah penduduk setempat	1667	4358
2.	Jumlah penduduk pendatang		-

2) Lembaga Pekon

No.	Lembaga	Ada/tidak ada	Jumlah	Keterangan
1.	Peratin	Ada	1	Aktif
2.	LMD/LPMK	Ada	7	Aktif
3.	RT	Ada	13	Aktif
4.	RW	Ada	4	Aktif
5.	Hansip	Ada	5	Aktif
6.	Babinsa	Ada	1	Aktif

b. Struktur Organisasi

Pemerintah pekan kenali antara lain sebagai berikut:

1) perangkat pekan

Peratin : Rustam

Sekretaris pekan : Rohman

Kaur

Administrasi : Yuliana

Perencanaan : Syarifuddin

Keuangan : Ilham

Kasi Teknis

Pemerintahan : Sutriyanti

Perencanaan : Amri

Pemerintahan : Chirti Lela Permata

Pemangku

Pemangku I : Balsah Toha

Pemangku II	: Irsan
Pemangku III	: Alihadi
Pemangku IV	: Dauhan
Pemangku V	: Helmi

c. Keadaan Penduduk Pekon Kenali

1) Sistem Kepercayaan dan Keagamaan

Masyarakat pekon kenali mayoritas beragama islam hanya sebagian kecil yang beragama lain akan tetapi masih terjalin kerukunan beragama. Masyarakat pekon kenali juga masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal lampung pesisir terlebih mereka juga masih mayoritas penduduk pribumi.

Berikut kegiatan keagamaan di pekon kenali sebagai berikut:

- a) Mengadakan TPA (Taman Pendidikan Alquran)
- b) Mengadakan pegajian rutin ibu-ibu di hari jumat
- c) Yasinan dimalam jumat, bagi bapak-bapak

d. Sistem Ekonomi

Perekonomian masyarakat kenali sangatlah bermacam-macam, diantaranya : bertani, berdagang, wiraswasta, PNS, dan juga tenaga pengajar. Namun kebanyakan penduduk pekon kenali adalah petani. Berbagai macam pekerjaan masyarakat pekon kenali menjadikan salah satu faktor penunjang kemajuan baik sector pembangunan maupun pendidikan.

C. Simbol Adat Pada *Kepaksian Belunguh*

Di *kepaksian belunguh* alat kebesaran hanya milik *sai batin*. Dalam penelitian ini ada dua simbol adat yang akan dibahas yaitu *payung agung*, dan *sigekh*.

1. *Sigokh Saibatin Pada Kepaksian Belunguh*

Dalam bahasa lampung dialek *nyow* disebut *siger* dalam bahasa lampung dialek *api* disebut *sigokh* merupakan bagian dari kelengkapan busana pengantin wanita dalam masyarakat adat lampung, terbuat dari lempengan tembaga, kuningan, atau logam lain dilapisi warna emas, pada *kepaksian belunguh* terdapat peninggalan sejarah lama *sigokh* berlapis emas murni dan ini merupakan *sigokh* keturunan. *sigokh* dipakai dikepala seperti sebuah mahkota bagi wanita saat melangsungkan pernikahan. *Sigokh* juga dipakai oleh anak perempuan dari tokoh adat, para gadis adat tersebut mewakili setiap komunitas suku di suatu wilayah adat dan disebut dengan istilah *muli batin*.²⁴

Menurut beberapa penuturan bentuk *sigokh* adalah perwujudan seekor burung yang sedang mengepakkan sayapnya "*kenui hambokh*" atau "*kenui habang*" yang bermakna keluasan dan ketinggian adat.

2. Payung agung

Payung agung merupakan salah satu dari kebesaran yang dipakai untuk mengiringi *suttan* berjalan atau lebih sering disebut "*lapahan sai batin*" perlu di tegaskan disini (*sai batin*) artinya satu junjungan, berarti hanya ada satu tidak ada duanya yaitu *sai batin kepaksian*. Sedangkan yang berlaku di marga adalah kata "*sebatin*".

3. Unsur Etika Politik dalam Simbol Adat Pada *Kepaksian Belunguh*

a. *Sigokh Saibatin* dan Unsur Etika Politiknya

Pada Simbol adat *sigokh Saibatin* terdapat tujuh lekukan menunjukkan adanya tujuh jenjang kebangsawanan dalam adat :

²⁴Novan Adi Putra, "Makna *Sigekh/Sigokh* Lampung". (On-Line) Tersedia Di [Http://Saliwanovanadiputra.Blogspot.Com/./Sigokh-Siger-Lampung.Htm](http://Saliwanovanadiputra.Blogspot.Com/./Sigokh-Siger-Lampung.Htm) (21 Januari 2019)

sultan/pangeran/dalom, raja/depati, batin, radin, minak, kimas, mas. Setiap individu dituntut untuk berperilaku baik sesuai gelar yang disandangnya. jenjang kebangsawanan merupakan suatu identitas diri yang diakui oleh masyarakat adat kapasitasnya sebagai tokoh adat semakin tinggi maka semakin besar tanggung jawab kelompok yang di naunginya.

Dipucuk lekukan *sigokh saibatin* lima diantaranya memiliki tangkai bunga atau dikenal dengan “*lima kembang penghias sigokh*” makna simbol ini adalah falsafah hidup orang lampung, diantaranya adalah: *Bupi'il bupesenggikhi, Sakai sembaian, Nemui Nyimah* atau *Bupudak waya, Juluk adok* atau *khophkam dilom bekehja, Nengah Nyappur* atau *tengah tetangguh*. Unsur etika ini menekankan nilai gotong royong, keterbukaan, kebersamaan, saling menghormati, kasih sayang serta saling mendukung.

b. Payung Agung dan Unsur Politiknya

Pada simbol adat payung agung terdapat Makna etika sebagai salah satu tanda keagungan dan kebesaran *saibatin* sebagai pengayom masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin tugasnya ialah melindungi, mengayomi kelompok masyarakat yang bernaung dibawahnya.

Menurut Erwin, payung agung bisa keluar dari rumah saat iya memayungi suttan, jadi jika bukan suttan yang dipayungi di bawah payung agung ini tidak boleh keluar²⁵.

Menurut Nazrim, Sekedudukan payung agung adalah ia kedudukan sebagai suttan atau raja, atau jika ada suatu perhelatan adat atau pernikahan, seorang raja ada dibawah payung tersebut atau seorang suttan. Selebih dari itu tidak boleh dibawah payung agung.²⁶

Bicara tentang *kepaksian belunguh*, *tudung* (payung) yang dipakai hanya 3 warna saja : putih, ditingkatan paling tinggi dan hanya digunakan dalam proses *ngekhatsu*, warna kuning, ditingkat tengah, dan merah ditingkat bawah²⁷.

Ada pun fungsi payung adat yaitu menunjukkan kearifan yang meluas, bukan hanya di Kenali saja tetapi didesa-desa lainnya. Ini ditunjukkan ketika *saibatin manjau* (menghadiri acara adat di *jukkuan*) yang memegang payung saat suttan berjalan adalah *sekabbak guai* di *jukkuan* tersebut (yang melakukan hajat). Jadi bukan semata-mata karena *suttan* tinggal di pekon kenali jadi yang mengiringinya hanya *pekon*/desa itu saja tetapi setiap *pekon* memiliki *jukku* yang di akui keberadaannya.

²⁵Erwin Suhendra, wawancara dengan penulis, Kediaman Erwin Kenali, Lampung Barat, 15 Februari 2019

²⁶ Nazrim, wawancara dengan penulis, Kediaman Nazrim Kenali, Lampung Barat, 16 Februari 2019

²⁷Yanuar Firmansyah, Wawancara dengan Penulis, Gedung Kuning, Sukarame, Bandar lampung,, 17 Januari 2019

BAB IV

ETIKA POLITIK YANG TERDAPAT DALAM SIMBOL ADAT LAMPUNG (ANALISA POLITIK ISLAM)

A. Etika Politik dalam Simbol Payung Agung dan *Sigokh Saibatin*

Menimbang keanekaragaman suku yang mendiami wilayah nusantara, kekayaan adat dan budayanya. Kita dapat meyakini bahwa pada hakikatnya jiwa bangsa Indonesia adalah bersumber dari seni budayanya yang telah tumbuh dan berkembang berabad-abad lamanya. Nilai luhur yang bisa kita pelajari adalah pentingnya mengedepankan suatu perilaku politik yang berbudaya. Harus diakui bahwa saat ini etika berpolitik kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilakukan oleh para elit politik cenderung berpolitik dengan melalaikan etika kenegarawan.

Istilah *sai bumi khua jukhai*, yakni *jukhai saibatin* dan *jukhai pepadun*. Pada dasarnya bukan hanya berbeda pada lokasi dan dialek nya saja, namun perbedaan juga terlihat jelas pada kebudayaan dan istiadatnya, kondisi sosial masyarakat adat *Kepaksian Belunguh* Pekon Kenali Kecamatan Belalau yang juga golongan masyarakat *saibatin* ditandai dengan adat istiadat yang masih terpelihara hingga saat ini, tata kehidupan dengan sistem patrilineal, dimana harta pusaka, gelar dan nama suku diturunkan menurut garis ayah/bapak.

1. Etika politik dalam Simbol Adat Payung Agung

Payung agung menjadi salah satu simbol penting yang ada di *sekala bekhak* memiliki makna sebagai salah satu tanda keagungan dan kebesaran *saibatin* sebagai pengayom masyarakat yang dipimpinnya.

Hal ini berdasarkan pendapat tokoh masyarakat kepaksian belunguh yakni Muryadi : *“payung agung itukan merupakan salah satu payung agung kebesaran dalam adat lampung baik itu dalam saibatin maupun pepadun. Namun berbeda penggunaannya di tiap masing-masing masyarakat adat atau setiap kelompok masyarakat adat, payung agung itu sendiri merupakan suatu simbol penaungan atau rakyat yang dinaungi oleh seorang pemimpin”*¹. Dalam sebuah konsep etika politik dimana salah satu dari ketiga konsepnya adalah sebagai pandangan hidup, *payung agung* mengandung makna fungsi dan kedudukan seorang tokoh adat, seorang *suttan* yang mengenakan kebesarannya menyiratkan makna akan kekuasaan yang dimilikinya dengan berperilaku baik, melindungi dan mengayomi orang-orang yang dipimpinnya. Seorang *kimas*² yang memegang payung tersebut menyiratkan makna bahwa seluruh elemen yang didalam kepemimpinan seorang *suntan* sangat menghormati rajanya juga sebagai penasihat dalam memutuskan suatu kebijakan.

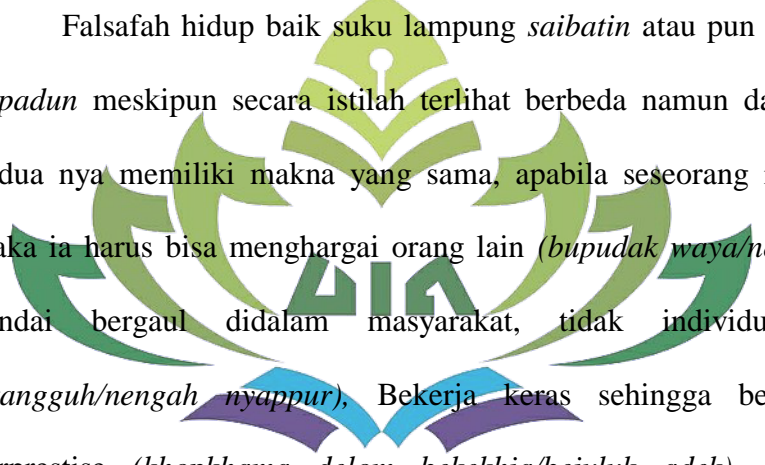
2. Etika politik dalam simbol adat *sigokh*

Selain tujuh lekukan yang bermakna kehormatan atau status sosial seseorang. Didalam *sigokh* Terdapat *“lima kembang penghias sigokh”* lambang ini menunjukkan bahwa masyarakat lampung memiliki falsafah hidup yaitu suatu prinsip hidup masyarakat lampung yang berbudaya dan beradab. pada masyarakat *saibatin* falsafah hidup ini di lengkapi dengan

¹ Muryadi Saputra. Wawancara dengan Penulis. di Sukarame, Bandar Lampung. Pada 22 Maret 2019

² Menurut Muryadi yang memegang payung adat dengan posisi di belakang *suntan* adalah *kimas* atau *mas* dengan garis keturunan paling bawah

lima komponen yaitu *Khopkham dalam bekehja* yaitu bekerja keras, *Bupudak waya* yaitu sopan santun dituntut untuk bersikap ramah dan santun pada setiap orang, *Tengah tetangguh* yaitu pandai bergaul dalam masyarakat, *Khepot delom mufakat* yang berarti bekerjasama, bergotong royong, *Bupi'il bupesenggikhi* berupa hal-hal yang menyangkut harga diri. Sifat hidup ini merupakan acuan masyarakat untuk bersifat terbuka dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi baik kepada sesama kelompoknya maupun kepada masyarakat lainnya.



Falsafah hidup baik suku lampung *saibatin* atau pun suku lampung *pepadun* meskipun secara istilah terlihat berbeda namun dari segi moral kedua nya memiliki makna yang sama, apabila seseorang ingin dihargai maka ia harus bisa menghargai orang lain (*bupudak waya/nemui nyimah*), pandai bergaul didalam masyarakat, tidak individualis (*tengah tetangguh/nengah nyappur*), Bekerja keras sehingga berprestasi dan berprestise (*khopkhama delom bekehja/bejuluk adek*), saling tolong menolong (*khepot delom mufakat/sakai sambaian*), berprinsip dan harga diri (*bupiil bupesenggikhi*).

B. Analisis Nilai Etika Politik Simbol Adat *saibatin* di *Kepaksian Belunguh*

1. Payung Agung

Kegunaan payung agung sebagai inspirasi politik dalam berperilaku politik bahwa seorang pemimpin harus melindungi mengayomi rakyat yang ada dibawahnya serta melayani rakyat karena pemimpin itu adalah penggerak

atau motor penggerak dari pada rakyat ataupun bawahannya. Berikut makna etika payung agung :

1. Payung agung merupakan simbol kebangsawanan

Dalam masyarakat *sai batin* tingkat kebangsawanan seseorang setidaknya tercermin dari tiga hal, yaitu :

- a. *Dandanan di badan* (pakaian yang melekat di badan)
- b. *Dandanan di lamban* (pakaian keagungan yang terpasang di rumah).
- c. *Dandanan di lapahan* (perangkat keagungan yang menyertai pada saat arak-arakan adat)³

Di *lapahan saibatin* payung agung mengiringi setiap langkah raja adat sesuai dengan gelar adoknya, semakin tinggi nilai payung yang digunakan menunjukkan tingginya kebangsawanan sang raja.

Payung putih yang memiliki nilai kesucian dihargai dengan nilai 24 adalah payung tertinggi yang dimiliki oleh seorang sultan. sebagai seorang pemimpin di posisi tertinggi ia harus suci, menjaga kehormatannya sebagai pemimpin dari rakyat yang dipimpin.

Selain payung putih, ada tingkatan kebawah yaitu payung kuning dengan nilai 12 dan merah dengan nilai 6. payung ini diperuntukan sebagai alat-alat kebesaran kepada raja-raja *jukku*, nilai yang diberikan pada keduanya meskipun digabung tidak akan melebihi atau menyamakan tingkat nilai kebangsawanan yang dimiliki payung putih. hal ini karena kekuasaan tertinggi hanya ada pada *sultan saibatin paksi* dan kelompok masyarakatnya wajib mentaati pemimpinnya.

³Seem, Monumen "Sai Batin" (On-Line) Dapat Di Akses Di [Http://Ugokhanbatin.blogspot.com](http://Ugokhanbatin.blogspot.com) Diakses Pada 02 Februari 2019

2. Payung Agung Sebagai Simbol Kebesaran Raja Adat

Di masyarakat Lampung *saibatin*, Payung agung menyiratkan tingginya status seseorang dalam pemerintahan adat masyarakat Lampung, di daerah pesisir masing-masing raja adat mempunyai warna sendiri dan bermacam-macam, jika di *kepaksian belunguh* payung agung warna putih, kuning, merah sudah diakui sebagai suatu simbol yang memiliki tingkatan nilai masing-masing.

Pemakaian *payung putih* diposisi tertinggi yakni dengan nilai 24, di *kepaksian belunguh* hanya diperuntukkan kepada *sai batin kepaksiannya* dan digunakan saat perhelatan adat besar. Contohnya ketika pernikahan *sai batin* (prosesi *ngekhatu*) payung tersebut ada ditengah-tengah acara tersebut dan ada prosesi *cakak pepadun*⁴.

Pada saat *saibatin manjau* payung yang digunakan adalah *tudung khannoh* payung ini berwarna kuning. Sedangkan warna merah yaitu warna untuk *tudung khanggal* itu jika di *kepaksian belunguh*.⁵ Ketika ada *tayuhan* (pernikahan) dan payung agung tidak tersedia maka yang digunakan adalah payung biasa yang ditutupi dengan selendang agar seolah-olah itu adalah payung agung ini dipakai oleh *raja-raja jukkuan*, orang-orang besar *sebatin*, untuk menunjukkan kebesaraannya itu diperbolehkan. tetapi ketika ada perhelatan acara digedung Kenali, payung-payung itu dilepas semua tidak ada lagi yang mengenakannya, karena yang memakainya hanyalah *saibatin*

⁴*Pepadun* di *saibatin* adalah kursi tempat keempat *paksi* duduk untuk menurunkan tahtanya (untuk dilantik). Sedangkan kata *pepadun* pada sistem adat yaitu *saibatin* dan *Pepadun* yang kita kenal saat ini lebih tepat dikatakan *penyimbang*

⁵Yanuar Firmansyah, wawancara dengan penulis, Lamban Kuning Sukarame, Bandar Lampung, 17 Januari 2019

kepaksian, jadi *raja-raja jukkuan* tidak memakai lagi. Baik perhelatan di gedung tersebut adalah *tayuhan marga* ataupun *tayuhan paksi*.

Ada pengakuan (legitimasi) akan sebuah kebesaran dan kehormatan seorang *sai batin* dalam setiap simbol yang dikenakannya, tidak terkecuali payung adat.

a. Kehormatan diri

Salah satu nilai dalam etika adalah kehormatan diri, Orang lampung *saibatin* memiliki nilai dasar *bu'piil* yaitu berharga diri tinggi, malu melakukan pekerjaan hina menurut agama seperti korupsi, berzina, merampok dan lain-lain.

Simbol-simbol adat lampung *saibatin* hanya diperuntukkan kepada keturunan *sai batin*. Payung agung menyiratkan kedudukan dan pengaruhnya sebagai seorang pemimpin adat yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kelompok masyarakat yang dihimpunnya.

b. Etika Kekuasaan

Sistem *saibatin* jelas aristokrasinya, turun menurunnya garis keturunan laki-laki lurus ke bawah. Tahtanya jelas membawa *pemanohannya* (panah), mempunyai wilayah-wilayah yang jelas, rakyatnya jelas, *pemanohannya* jelas, diturunkan *jongannya* orang lampung *saibatin* menyebutnya (*khegah jongan*) atau turun tahta tempatnya sudah ada tinggal menurunkan kepada anaknya.⁶

⁶Keterangan dari Dosen Hukum Adat yang menjadi salah satu peserta forum diskusi dengan tema “*sekala brak menjawab sejarah*” yang dilaksanakan di hotel emersia Bandar lampung. Pada tanggal 18 desember 2018

Berbeda dengan sistem *pepadun/penyimbang* istilahnya *cakak pepadun*, karena sistem demokrasi yang dipakai. Keturunannya berkumpul siapa yang layak/mampu secara cendekiawan, kekayaan, mampu menjadi sultan dipilih oleh mereka kebersamaan (demokrasi).

Payung putih dengan nilai tertinggi, payung kuning ditengah, dan payung merah tingkatan bawah. Mendeskripsikan bahwa *suttan saibatin* yang mengenakan payung putih saat prosesi nikah atau *ngekhatu* memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan *pangikhan/khaja/suttan Sebatin* yang mengenakan warna kuning saat prosesi adat, jadi sekalipun junjungan *saibatin* dan junjungan *sebatin* sama-sama *sultan/khaja*, kedudukan *saibatin* tetap lebih tinggi sekalipun warna kuning dan merah itu disatukan.

2. *Sigokh Saibatin*

Etika politik perspektif Ricoeur mengandung tiga tuntutan: *pertama*, upaya hidup baik bersama dan untuk orang lain. *Kedua*, upaya untuk memperluas lingkup kebebasan. *ketiga*, membangun institusi-institusi yang adil.

1. Upaya hidup baik bersama dan untuk orang lain

Sigokh menjadi salah satu simbol bagaimana orang lampung sangat menghargai perempuan, *sigokh* menjadi mahkota indah yang dipakai oleh pengantin perempuan. Makna selanjutnya didalam *sigokh* adalah pemimpin adat menempatkan nilai-nilai budaya yaitu falsafah hidup masyarakat lampung pada simbol *sigokh*. Tujuh lekukan yang ada di *sigokh saibatin*

menempatkan nilai dasar *juluk adoq* yang merupakan salah satu falsafah hidup berupa identitas diri.

Sigokh sebagai simbol yang digunakan untuk mengingatkan seseorang agar berperilaku terhormat sesuai dengan gelar yang disandangnya. Setiap gelar menekankan pada nilai gotong royong, keterbukaan, kebersamaan, saling menghormati, kasih sayang serta saling mendukung.

2. Upaya Untuk Memperluas Lingkup Kebebasan (*sang bumi khua jukhai*)

Makna utama yang tersirat didalam *sigokh* seperti yang sudah disebutkan dirancang seakan sudah diprediksi bahwa Lampung akan dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku, tentu saja ketepatan makna yang disampaikan melalui *sigokh*, bukan sebuah kebetulan tetapi merupakan suatu hal yang sudah dipertimbangkan dengan memperhatikan faktor internal yakni strategisnya letak geografis daerah Lampung yang menghubungkan pulau sumatera dengan pulau jawa, tetapi sumber daya manusia yang masih kurang sehingga membutuhkan SDA untuk memajukan Lampung.

Sigokh sebagai simbol pengelolaan keberagaman budaya dilampung, telah menunjukkan upaya masyarakat lampung menjaga kebhinekaan. Reputasi lampung yang dijuluki “Indonesia Mini” menjadi panutan untuk daerah lain bagaimana menghadapi masyarakat yang multikultural. Masyarakat lampung membuka diri untuk siapa pun yang ingin menetap di Lampung, sesuai dengan salah satu falsafah hidup “*nemui nyimah*” yang berarti ramah dan terbuka. Lampung mengakui penduduk pendatang sebagai

bagian dari masyarakat lampung atau lebih kita kenal dengan sebutan “*jurai pepadun*”

3. Menegakkan institusi-institusi yang adil

Institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktifitas masyarakat khusus. Dalam payung adat masyarakat Lampung memberikan makna agar dalam suatu tatanan bermasyarakat yang sudah terstruktur terdapat norma atau aturan seperti adanya sikap mengayomi, melindungi kelompok masyarakat yang di pimpinnya, payung ibarat atap suatu kelompok tersebut.

C. Pengaruh Etika Politik dalam Simbol Adat pada Tokoh Adat di Politik Praktis

1. Simbol Payung Agung

Berdasarkan pernyataan dari Yanuar Firmansyah selaku tokoh adat suttan *kepaksian belunguh* :

“Apabila payung agung digunakan oleh pemilik nya sebagai tanda kebesaran maka sah-sah saja dilakukan, tetapi apabila dipakai oleh oknum yang bukan pemiliknya maka tidak sah, karena yang memiliki payung agung hanyalah orang-orang yang beradat”⁷.

Pernyataan tersebut kita dapat memahami bahwa apabila payung agung dipakai dalam praktik politik, selama tokoh adat sekaligus tokoh politik yang berkepentingan memakai sesuai dengan kepemilikannya (memakai warna payung yang memang miliknya) maka sah-sah saja, dan tidak termasuk melanggar kaidah adat istiadat masyarakat Lampung *saibatin kepaksian*

⁷Yanuar Firmansyah, wawancara dengan penulis, Lamban Kuning Sukarame, Bandar Lampung, 17 Januari 2019

belunguh. Barangkali dengan simbol adat tersebut bisa menunjang elektabilitasnya dalam politik praktis serta membantu memperkenalkan kebudayaan masyarakat Lampung yang beradab.

Tokoh adat *buay belunguh* lainnya yaitu Ishak⁸ selaku *khaja marga belunguh* berpendapat payung agung pesannya untuk menaungi seluruh kerabat yang ada disitu karenanya ia disebut agung (atap seluruh kelompoknya). Untuk *marga buay belunguh* warna nya kuning (*kunyikh*). Menurut pendapat Ishak :

“Pengaruh nilai etika dalam simbol adat bagi tokoh adat yang merangkap politisi, ia tetap ada pengaruh, malah sebetulnya, sepanjang ia bisa membedakan dimana posisi suatu tokoh adat, dimana posisi selaku politisi ia bagus, kadang-kadang justru bisa ia gunakan sebagai bentuk reformasi di adat. Disesuaikan maksudnya di keperluan nya sepanjang ia tidak menjual adatnya, tidak menjadi masalah. Jadi bisa saja bahkan dimanfaatkan sebagai sarana politiknya untuk menyatukan warga-warga, jadi bisa saja adat berpengaruh sepanjang ia memang bijak”.

Berdasarkan penuturan dari kedua tokoh adat *kepaksian belunguh* membenarkan baik simbol payung agung dipakai dalam politik praktis sepanjang payung itu memang haknya maupun nilai etika didalam payung agung itu sendiri dipakai sebagai sarana politik sepanjang bijak dalam menggunakannya.

Menurut Erwin⁹ sebagai politisi sekaligus tokoh adat di pekon kenali, simbol-simbol adat seharusnya berpengaruh terhadap etika para politisi yang juga merupakan seorang tokoh adat, payung agung menurutnya itu bisa di

⁸Ishak Gunawan, wawancara dengan penulis, Kediaman Ishak Bedudu, Lampung Barat, 15 Februari 2019

⁹Erwin Suhendra, wawancara dengan penulis, Kediaman Erwin Kenali, Lampung Barat, 15 Februari 2019

pakai/di keluarkan dari rumah saat ia memayungi *suttan*, jadi jika bukan *suttan* yang dipayungi payung agung tersebut tidak boleh dipakai (dikeluarkan dari rumah). Namun yang terjadi dimasyarakat sering dipakai dan bukan hanya memayungi seorang *suttan* melainkan turunan-turunan marga itu sendiri terjadi atas izin *suttan*.

Erwin sedikit mengkritisi menurut pandangannya, ia kurang menyukai, adat kita yang sifatnya prinsip ini seakan-akan di obral. Adat (tata cara) yang sifatnya prinsip menurutnya terlalu di obral (bukan dalam artian dimurahkan). Menurutnya ketika simbol-simbol adat di gunakan untuk menyambut pejabat daerah yang datang ke suatu pekan menurutnya tidak perlu dilakukan dengan berlebihan untuk sebuah penghormatan seperti disambut dengan kasur 7 lapis, *aban gemisikh*¹⁰, karena dimatanya benda-benda adat itu adalah sesuatu yang sakral.

Simbol adat dipakai sebagai inspirasi dalam berpolitik menurutnya kurang sesuai, ia menjelaskan bukan seutuhnya simbol-simbol adat itu tidak dipakai dalam momen-momen politik tetapi di penggal dalam arti ada batasan, sebatas payung agung saja atau sebatas *beharak* saja untuk mengiringi mereka (pejabat daerah), tetapi jika di pakai secara total seluruh simbol-simbol tersebut kurang setuju.

Kita dapat memahami uraian yang dijelaskan oleh Erwin, ia sependapat jika payung agung atau salah satu dari simbol-simbol adat saja yang digunakan untuk momen-momen politik. Ini untuk tetap menjaga kesakralan dari simbol-

¹⁰Merupakan suatu alat perlengkapan adat Lampung yang dipakai untuk seorang pimpinan adat yang akan melakukan perjalanan semacam arak-arakan lampung menyebutnya "*lapah buhakhak*", alat ini masih dianggap khusus karena tidak sembarang orang memakainya.

simbol adat itu sendiri. Digunakan simbol adat secara total cukup ketika perhelatan adat besar bukan ketika perhelatan politik.

Payung agung memiliki makna etika sebagai pengayom masyarakat, menurut Erwin payung (memayungi agung), jadi yang ada dibawah payung agung itu bukan orang sembarangan, dan kembali lagi kepada prinsipnya orang yang berada dibawah payung agung melindungi, mengayomi, melayani masyarakatnya. Seharusnya memang seperti itu anggota DPR yang melayani segala kebutuhan dan aspirasi rakyat. Payung agung sebagai konteks makna etika politik yakni mengayomi masyarakat, sudah seharusnya nilai itu menjadi salah satu inspirasi dalam praktek politik, karena sejatinya mereka adalah wakil rakyat yang tugasnya melayani masyarakat.

Politisi sekaligus tokoh adat *buay belunguh* lainnya yaitu Nazrim berpendapat sekedudukan payung agung adalah kedudukan raja atau suttan ketika ada suatu perhelatan adat, seorang raja adalah dibawah payung agung atau seorang suttan selebih dari itu tidak diperbolehkan. Payung agung hanya diagungkan untuk raja atau suttan, jika simbol-simbol adat dipakai untuk praktek politik tidak boleh¹¹.

Tokoh adat dipekon kenali ada banyak. Jadi di setiap *keppu* di kenali belunguh itu ada tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat. Ada yang memang *jurainya* dia adalah suttan atau raja, ada juga yang terbentuk karena ia ingin atau sudah cukup banyak anak buahnya. Pada intinya seorang tokoh adat kita adalah *saibatin* tidak boleh melanggar dari pada hak-hak yang memang

¹¹Nazrim, wawancara dengan penulis, Kediaman Nazrim Kenali, Lampung Barat, 16 Februari 2019

jurainya, sekalipun *jurainya* sangat-sangat miskin jika memang *jurainya* ia tetap menjadi sultan atau raja.

Pandangan Nazrim berbeda dengan yang lainnya menurutnya bahwa simbol-simbol adat tidak boleh dipakai untuk praktek-praktek politik, kendati demikian payung agung sering dipakai untuk momen politik seperti acara penyambutan tokoh pemerintah bupati misalnya, itu menurutnya sifatnya hanya penghargaan saja kepada tamu atau siapa pun itu, namun jika digunakan sebagai praktek politik tidak boleh.

Berdasarkan penuturan dari kedua tokoh adat yang terjun di dunia politik praktis mereka sama-sama ingin tetap menjaga nilai sakral perlengkapan adat ini, mereka menyetujui payung agung dipakai didalam momen-momen politik jika tidak ada perlengkapan lainnya yang dipakai bersamaan pada saat menggunakan payung agung tersebut, artinya cukup satu saja perlengkapan adat digunakan dalam suatu momen politik bukan dipakai secara besar-besaran. Sedangkan nilai etika yang terkandung didalamnya yakni mengayomi, melayani kelompok masyarakatnya ini sejalan dengan tugas mereka sebagai wakil rakyat yang akan melindungi rakyatnya, memang seperti itu seharusnya, Kapasitas menjadi seorang pemimpin bagi mereka bukan hal baru tetapi sudah dimulai sejak mereka memimpin kelompok masyarakat adatnya.

Dilain pihak pendapat yang serupa disampaikan oleh pihak masyarakat yaitu Edwin apabila suatu simbol adat dipakai untuk momen-momen politik bagi Edwin :

"Justru lebih bagus, kenapa saya katakan lebih bagus karena iya harus pakai budaya lokal, jadi budaya-budaya adat lokal yang memang masih tinggi

estetikanya, tinggi dalam nilai penerapannya ya wajib kita mengembangkannya, nilai-nilai kearifan lokal.”

Edwin tengah mengarah pada kebutuhan adat Lampung sendiri yang pada dasarnya belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luar maupun masyarakat Lampung yang memiliki kearifan lokal, dipakainya dalam suatu momen politik dengan harapan bisa mengembangkan budaya itu sendiri. Adapun pengaruh simbol adat menurut Edwin untuk para tokoh adat yang merangkap di dunia politik pasti ada. Terlebih lagi dipekon kenali yang menjadi ibu negeri *kepaksian belunguh* yang adat istiadatnya masih kental tentu saja berpengaruh untuk menunjang elektabilitas sang tokoh, jika dengan catatan beretika dan *berakhlakul karimah*. Edwin mengungkapkan ;

“Simbol adat itu dipakai untuk politik praktis para tokoh adat pasti ada apalagi untuk wilayah-wilayah yang memang adat istiadatnya masih kental pasti ada (pengaruhnya)”

Pandangan masyarakat lainnya yaitu Muryadi, ketika simbol adat dipakai pada suatu momen-momen politik, menurut Muryadi: *“Penggunaan payung agung disesuaikan dengan misalnya bupati datang, disambut dengan payung agung itu sebagai penghormatan , sebagai penghormatan bahwa kita bahagia, bahwa kita senang beliau berkunjung ke pekon-pekon tersebut. Bahwa kita bangga mempunyai seorang pemimpin beradat seperti beliau, maka dari itu kita sambut dengan payung agung tersebut, sebenarnya penggunaan payung-payung agung tersebut tidak boleh sembarangan, namun penggunaan payung agung tersebut boleh digunakan untuk siapa saja atas izin saibatin atau pun atas izin dari tokoh masyarakat adat yang bersangkutan”*.

Pengaruh simbol-simbol adat bagi para politisi, menurut Muryadi:

“sangat berpengaruh kenapa demikian?! Masyarakat adat yang terjun didunia politik tentu dia mampu mengetahui ataupun memahami makna dari payung agung dalam struktur adat, namun dalam struktur adat harus ia implementasikan melalui politik, maka dari arti dari payung agung tersebut harus diselaraskan dengan dunia politik yang ia geluti, maka didunia politik jalan ataupun tempat ia untuk mengimplementasikan makna dari payung agung tersebut.”

Berdasarkan penuturan dari pihak masyarakat, payung agung akan menjadi simbol penghormatan untuk penyambutan kepada orang-orang yang berkapasitas sebagai pimpinan daerah, masyarakat adat memperlakukan kepala daerah seperti etika mereka dalam berbudaya, baik dari segi falsafah hidup yakni harus bersikap ramah terhadap tamu, dan ini menjadi salah satu bentuk pengejawantahannya di masyarakat. sehingga payung agung yang digunakan untuk momen politik masih dianggap baik, selama itu mendapat persetujuan dari ketua adat mereka (*saibatin*), *dikepaksian belunguh* sendiri sudah mendapat izin dari ketua adat mereka. Selama hal itu baik dan merusak adat itu sendiri.

2. Simbol Sigokh

1. Tujuh Lekukan pada Sigokh Saibatin.

Tujuh lekukan menempatkan tujuh tingkatan posisi, peran serta tanggung jawab. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya nilai didalam simbol adat *sigokh* Lampung pesisir terdapat tujuh lekukan yang bermakna

ada tujuh tingkatan *juluk adok* dalam adat yang terdiri dari: *sultan/pangeran/dalom, raja/depati, batin, radin, minak, kimas, mas*. Setiap *juluk adok* memiliki posisi dan tanggung jawab masing-masing. Lekukan paling depan dengan ukuran tertinggi mempresentasikan posisi gelar tertinggi dalam adatnya. Kepemimpinan dari pihak eksekutif apalagi pemimpin di pihak tokoh adatnya jelas para *saibatin* empat *paksi* ini diwilayah Lampung Barat rata-rata asli orang lampung. Adapun *Saibatin paksi* yang memerintah di *kepaksian belunguh* dengan ibu negrinya berada di Pekon Kenali itu adalah *suttan junjungan sakti* M Yanuar Firmansyah beliaulah yang saat ini mengepalai *kebuaian buay belunguh*.

Menurut Erwin dari *Suttan* ini berkembanglah banyak *dalom-dalom* di pekon kenali ada *dalom* bernama:

- a. M. Suparti gelar *Suttan Baginda Ratu*
- b. Erwan Hermansyah gelarnya *Suttan Turunan Sakti*. Beliau merupakan *kebot* dari Erwin Suhendra *Batin perdana II*
- c. (Alm.) Alimuddin Umar S.H.¹²

Setiap gelar menekankan pada nilai etika gotong royong, keterbukaan, kebersamaan, saling menghormati, kasih sayang serta saling mendukung.

Menurut Yanuar berkembang nya zaman sekarang ini permasalahan eksternal tetapi juga internal di *kepaksian belunguh* banyak *sultan-sultan* yang ada di masyarakat namun selaku *saibatin paksi* ia membiarkan selama tidak merusak tatanan asli garis keturunan *saibatin*. *Sultan* itu disebut

¹² Erwin Suhendra, wawancara dengan penulis, Kediaman Erwin Kenali, Lampung Barat, 15 Februari 2019

sebatin marga bukan *saibatin*, karena di *saibatin* hanya ada satu yakni garis keturunan *umpu belunguh*.

Umpu belunguh saudara dari *umpu pernong*, *umpu nyerupa* dan *umpu bejalan diway*, menikah dengan Sindi putri dari *Ratu Sekeghumong*, raja terakhir dari kerajaan *sekala brak kuno*. Adapun silsilah keturunan lurus *umpu belunguh*:

- a. Oempoe Beloengoeh
- b. Oempoe Siak
- c. Oempoe Depati Djoendjongan Sakti
- d. Raja Keraton Batin
- e. Pangeran Bala Seribu I
- f. Dalom Permata Djagat (Raja Ngumbar)
- g. Pangeran Bala Seribu II
- h. Pangeran Pulun I
- i. Pangeran Bala Seriboe III
- j. Pangeran Djaja Dilampoeng I
- k. Pangeran Bala Seriboe I
- l. Ratu H Fatimah (Batin Dengian) Bersuami Pangeran Pulun II
- m. Pangeran Djaja Dilampoeng II
- n. Pangeran Ratu Pikulun
- o. Pangeran Permata Jagat II

p. Pangeran Junjungan Sakti II (M. Yanuar Yusuf Firmansyah) dan Erick Budiman (Penerus Jurai)¹³

2. Lima Kembang Penghias *Sigokh*

Kelima kembang ini bermakna falsafah hidup di tanah Lampung: nilai-nilai tersebut diantaranya:

a. *Bupi'il bupesenggikhi* berupa hal-hal yang menyangkut harga diri.

merupakan perangai hidup dengan watak yang keras yang tidak mau mundur terhadap tindakan kekerasan, lebih-lebih yang menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan, kehormatan pribadi dan kerabat. pada segi lain ia gemar di puji yang berlebihan seperti menggunakan gelar-gelar tinggi bagi kaum pria dan mengenakan perhiasan yang mahal bagi wanita di tempat pesta, ia tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi pujian kemegahan. Pada hakekatnya *piil pesenggikhi* merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif, berjiwa besar atau bermoral tinggi, agar senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan estetik.

Piil sebetulnya dipakai setiap kehidupan sehari-hari *piil* tetap selalu muncul, *piil* menyangkut harga diri, menjadi ciri khas Lampung, begitu ia tersinggung *piil* kita itu keluar, maka kita lampug itu ada *piil* artinya harga diri, yang menyebabkan seseorang mudah tersinggung dll. itu melekat dalam kehidupan kita sehari-hari itulah *piil*, Jadi dipakai.¹⁴

¹³Silsilah Keturunan Lurus Umpu Belunguh. Stamboon Kenali Disusun Sai Batin Ahmad Syafe'i adok Pangeran Ratu Pikulun dari Surat Tua Huruf Melayu. Tersedia di <http://www.paksibuaybelunguh.blogspot.com:Silisilah.Keturunan.Lurus.Umpu.Belunguh> (08 Februari 2019)

¹⁴Ishak Gunawan, wawancara dengan penulis, Kediaman Ishak Bedudu, Lampung Barat, 15 Februari 2019

Menurut Erwin, 35 orang politisi belum tentu 10% nya memahami, karena persepsi tentang *piil* bisa jadi jika tidak memahami penjabarannya kaku. Secara nyata, simplenya memandang berharga diri tinggi. Ribuan orang bisa bangga bisa juga hina karena seorang politisi yang mewakilinya. politisi setelah jadi wakil rakyat itu memiliki tugas mengemban amanah yang sangat luar biasa, Jadi seorang politisi harus berwibawa, jaga wibawa. *Piil* itu harus dipakai seorang politisi, dengan konsekuensi yang cukup besar. Harus dipakai harga diri tinggi, dalam artian berharga diri tinggi bukan untuk dirinya, tapi karena ia menghargai ribuan orang dibelakangnya, salah apabila harga diri tinggi itu hanya diperuntukkan untuk diri sendiri.

Lain hal nya dengan pendapat Nazrim menurutnya *Bupiil* adalah tabiat, *piil* itu sifat watak kita orang lampung, khususnya dilampung barat tetapi itu hanya dibesar-besarkan ketika masuk ke arena politik itu sudah tidak berlaku lagi.

- b. *Sakai sembaian* (nilai etika untuk bisa menjalin kerja sama, mufakat atau dalam komponen falsafah hidup komponen ini di *saibatin* di sebut dengan *Khepot delom mufakat* yang berarti bekerjasama, bergotong royong.

Sebagai masyarakat lampung akan merasa kurang terpandang apabila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Didalam islam Nabi shalallahu'alaihi wasalam bersabda:

“barangsiapa menolong saudaranya, maka Allah selalu menolongnya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Pentingnya gotong royong didalam islam untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama islam pada suatu daerah. Sebab islam merupakan ajaran penuh dengan kebaikan, senantiasa mengajarkan yang positif dan berusaha untuk berlaku baik terhadap sesama manusia lainnya.

Falsafah hidup *Sakai Sambaian* menurut Erwin Selaku politisi nilai ini seharusnya di pakai. Seharusnya, seorang politisi mengaktualisasikan sakai sembaian. Inikan parlemen DPR 35 orang, katakanlah di dapil kita, ini ada keterlakuan 2 orang anggota DPR, berangkat, beranjak dari dua orang ini jalan jalin komunikasi untuk mengemban aspirasi masyarakat dapil nya, jadi *sakai sambaian* atau bekerja sama, semangat gotong royong, harus dilakukan seorang politisi.

Sedangkan menurut Nazrim *sakai sembaian* atau kebersamaan, gotong royong, ketika kita bentuk dalam komunitas artinya untuk suatu tujuan kita berpolitik itu mungkin atau memang kita dalam bermasyarakat itu iya nilai ini dipakai. tetapi ketika kita masuk ke ranah politik itu terkadang semua boleh jadi, artinya dalam maka sering orang bicara bahwa politik itu kejam, karena politik itu bagaimana caranya supaya mencapai tujuan itulah politik namanya, jadi dalam hal bergotong royong itu tidak bisa dicampur adukkan. Maka saya bilang bisa iya bisa tidak.

c. *Nemui Nyimah* atau *Bupudak waya*

Masyarakat lampung dituntut untuk bersikap ramah dan santun pada setiap orang, berdasarkan penuturan Ishak pada dasarnya nilai itu tetap ada di kita hanya saja itu tidak terlalu muncul, karena itu pada dasarnya yang banyak dilampung universal, banyak munculnya di lampung yang beradatkan pepadun. tetapi kita juga memakai, tetap ada namun tidak terlalu ditonjolkan.

Bentuk konkrit dalam kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan setiakawanan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan tentunya berpandangan luas kedepan dengan motivasi kerja keras dan tidak merugikan orang lain.

Di sini tokoh adat dan politisi Erwin mengakui merasa sudah 90% melakukan perilaku *nemui nyimah* di dunia politik. Sedangkan menurut Nazrim ramah itu adalah satu etika yang harus diterapkan dan didalam adat itu ketika kita sebagai tokoh adat tidak bisa mengayomi, dalam pengertian mengayomi itu pastinya kita ini ramah dengan anak buah kita, ketika diterapkan dimasyarakat pun demikian. Seperti itu.

d. *Juluk adok* atau *khopkham dilom bekehja*

Hasil wawancara dengan kedua informan selaku politisi, dalam dunia politik praktis *juluk adok*, Tidak atau jarang dipakai, politik itu tidak mengenal *adok* atau pun pangkat dalam adat, jadi tidak bisa. karena orang tidak akan memandang kita yang bergelar *suttan* atau raja ketika kita sudah berpolitik. Hal tersebut berarti pangkat dalam adat itu tidak

dipakai oleh tokoh adat saat merangkap di dunia politik. Baik dia seorang *sultan/pangeran/dalom, raja/depati, batin, radin, minak, kimas, mas*.

Memiliki *juluk adoq* di dunia politik meski tidak dipakai dalam penyebutannya, namun tetap memiliki pengaruh tersendiri saat berada di masyarakat seperti yang disebutkan oleh Erwin kita tinggal dipekon Kenali kapasitas tokoh adat juga kapasitas kita tokoh politisi ini sebetulnya saling berkaitan, dua sisi mata uang. ini saling mendukung dalam artian karena karakter masyarakat kita terkadang bukan dari bicaranya yang di dengar, tapi siapa yang bicara. Sehingga antara menjadi tokoh adat yang memiliki *adoq* sudah tentu akan saling mendukung untuk memajukan daerah. Pengaruh lainnya, Setiap ketua adat sudah pasti memiliki anggota, tokoh adat sudah menghimpun sanak keluarga dalam adatnya, ini menjadi nilai tersendiri saat hijrah ke politik. Terutama karena mereka sudah mempunyai keluarga besar.

- e. *Nengah Nyappur* ini disebut dalam komponen *tengah tetangguh* artinya aktif bersosialisasi ditengah masyarakat, mampu bergaul, tidak individualis.

Pada nilai ini seluruh informan mengakui nilai ini dipakai dan diterapkan di kehidupan masyarakat, bahkan seluruh lapisan masyarakat masih menjaga kearifan lokal ini.

Nilai etika falsafah hidup masyarakat lampung untuk tokoh adat yang terjun di dunia politisi prinsip ini Menurut Muryadi : “*harus dipegang teguh, karena kita masyarakat lampung, masyarakat adat*

khususnya mempunyai falsafah hidup, falsafah hidup itu yaitu pedoman hidup dari masyarakat adat, seperti bupiiil pesenggikhi malu melakukan hal-hal hina, malu melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, menjaga harga diri kita, selain bupiiil pesenggikhi kita mempunyai nemui nyimah, nengah nyappur, juluk adok, dan sakai sembaian artinya apa kita harus saling bersosialisasi kita harus saling bergotong royong, kita harus saling menjaga satu sama lain, harus bahu membahu satu sama lain. Jadi simbol-simbol payung agung ataupun simbol-simbol falsafah hidup tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dalam kehidupan masyarakat adat saja namun dalam kehidupan sosial. Terhadap siapapun dan dimana pun, karena payung agung tersebut ataupun yang lainnya adalah ciri khas kita, budaya kita dari leluhur kita. Jadi cirri khas itu identitas kita harus tetap terjaga, harus tetap dipegang teguh agar tidak hilang, agar kita perkenalkan kepada masyarakat banyak, ini loh kita masyarakat adat punya payung agung, filosofinya seperti ini, implementasinya seperti ini, kira-kira seperti itu".¹⁵

Prinsip hidup orang lampung baiknya dipakai sebagai suatu etika didunia politik. *Bupi'il bupesenggikhi, sakai sembaian, nemui nyimah, juluk adok, nengah nyappur* merupakan tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat lampung dalam segala aktivitas hidupnya.

¹⁵Muryadi Saputra. Wawancara dengan Penulis. di Sukarame, Bandar Lampung. 23 Maret 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan simbol adat Lampung bukanlah ornamen yang dibuat tanpa sengaja akan tetapi terdapat makna yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat wilayah Lampung, penelitian yang bersifat *field research* dalam symbol adat lampung *jurai saibatin paksi pak sekala bekhak Kepaksian Belunguh*. Terdapat simbol yang memiliki makna etika yaitu:

1. simbol adat *payung agung* yang terdiri dari tiga tingkatan putih paling atas, kuning di tengah, merah berada paling bawah. memiliki makna etika politik yaitu mengayomi, melindungi kelompok atau anggota adatnya, hal ini sudah sepatutnya dipakai oleh para politisi karena mereka merupakan wakil rakyat yang dipilih oleh masyarakatnya. Mereka bukan hanya melindungi diri sendiri tetapi melindungi ribuan masyarakat dibelakangnya.
2. Simbol adat *sigokh saibatin* terdapat tujuh lekukan yang berarti ada tujuh jenjang kebangsawanan di *saibatin*, memiliki lima tangkai bunga penghias *sigokh* yang memuat falsafah hidup masyarakat Lampung, selain itu *sigokh* tersebut dijadikan mahkota untuk perempuan dalam upacara adat itu mendeskripsikan betapa orang Lampung sangat menghargai perempuan.

B. Rekomendasi

Etika-etika adat dan politik seharusnya dipadukan karena ini merupakan keterkaitan dengan masyarakat adat, kita berada dimasyarakat yang budayanya masih dilestarikan. Terkadang orang bukan mendengarkan apa yang kita bicarakan tetapi siapa yang berbicara. Simbol adat boleh digunakan untuk momen-momen politik akan tetapi untuk tetap menjaga kesakralan nilai dari budaya itu sendiri jangan sepenuhnya simbol itu dipakai, misalnya pada suatu momen politik yang dipakai cukup simbol payung agung saja, *sigokh* saja, atau *lalangsi* saja.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurahman Dudung. *Pengantar Metode Penelitian Dan Penulisan Kara Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1998
- Ahmad Abu dan Cholid Nabuko, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta 1997
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (cet. VII). Jakarta: Bina Aksara, 2008
- Azhary M. Tahir. *Negara Hukum* (cet. I). Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Bartens K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia, pustaka utama, 1993
- Budiardjo Mirriam. *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 1998
- Furchan Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Hadikusuma Hilman, *Bunga Rampai Adat Budaya Jilid I*. Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung, 1973
- Handoyo Eko. *Etika Politik*. Semarang: PT. Widya Karya Press, 2016
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003
- Imron Ali, Maskun, dan Reki Fahlevi. *Sistim Punyimbang Adat Lampung Saibatin Paksi pak Sekala Bekhak Kepaksian Bejalan Diway Dikabupaten Lampung Barat*. Lampung: Fkip Universitas Lampung
- Jurdi Fatahullah. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Kartono Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (cet. VI). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Marbun B.N. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1983
- Martiara Rina. *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturaisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan Nasional, 2012

Mufid Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi* (cet. II). Jakarta: Kencana, 2009

Mustika Wayan. *Melacak Jejak-Jekak Sekala Bekhak Melalui Seni Sakura Dilampung Sebagai Media Pembelajaran*. Anugrah Utama Raharja, 2014

Penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat 2013

Prastowo Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Ritaudin Sidi, *Etika Politik Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2015

Sabaruddin Sa. *Lampung Pepadun dan Saibatin/pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013

Sarbini Abdurrachman, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung* Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Grafindo Persada, 1997

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2003

Sujadi Firman. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Citra Insan Madani, 2012

Suseno Frans Magnis. *Etika Politik Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003

Thomshon Denis F.. *Etika Politik Pejabat Negara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996

Warsito Tulus. *Pembangunan Politik Refleksi Kritis Atas Kritis*, Jakarta: Bigraf Publishing, 1999

SKRIPSI

Andriansyah. Skripsi “*Makna Pakaian Dan Atribut Pernikahan Adat Lampung Dan Hubungannya Dengan Sistem Gelar Atau Adok Dalam Masyarakat Adat Saibatin Marga Wai Lima Jurai Seputih (Studi Di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)*”

Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2017

Edi Suryanto. Skripsi “*Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam*” Lampung:Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017

Teguh Yudiansyah. Skripsi “*Makna Gelar Adat Lampung Saibatin (Studi di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)*” Lampung:Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017

SUMBER KARYA ILMIAH

Fahlevi Reki, dkk. Jurnal. *Sistim Punyimbang Adat Lampung Saib atin Paksi Pak Sekala Bekhak kepaksian Bejalan Diwai di Kabupaten Lampung Barat.* (Bandar Lampung; FKIP Unila)

Hariantaati Runi. *Etika Politik dalam Negara Demokrasi* Jurnal Demokrasi. Volume II No.1. 2013

Isnaini Ahmad dan Kiki Muhammad Hakiki. *Simbol Islam dan Adat Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun*, Jurnal Kalam Vol.10, No.1, Juni 2016

Wahab M. husein A.. *Simbol-Simbol Agama*. Jurnal Substantia, Vol.12, No.1, April 2011

Yustiani Yudha Putri, dkk. *Kajian Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kenali Lampung Barat*. Jurnal Permukiman, Vol. 8 No. 3 November 2013

SUMBER ON-LINE:

Febriani Anita : “Implementasi Kearifan Lokal Nilai Budaya Bejuluk Beadok (Studi Pada Masyarakkat Lampung Adat Sai Batin Di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)” Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017. (On-line) Tersedia di: <http://www.digilib.unila.ac.id>>**ABSTRAK**. (30 Mei 2018)

Shareza Mirzha *Etika Dalam Komunikasi Politik* (On-line) Tersedia di: <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://o sf.io/preprints/inarxiv/hmdra> (12 Desember 2018)

Putra Novan Adi, "Makna *Sigekh/Sigokh* Lampung". (On-Line) Tersedia Di [Http://Saliwanovanadiputra.Blogspot.Com/./Sigokh-Siger-Lampung.Htm](http://Saliwanovanadiputra.Blogspot.Com/./Sigokh-Siger-Lampung.Htm) (21 Januari 2019)

Runes Dagobert D. (ed.), *Dictionary of Philosophy*, New Jersey, Totowa: Littlefield, Adams & Co, 1971) (On-line) Tersedia di: <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/preprints/inarxiv/hmdra> (13 Desember 2018)

Seem. "Monumen Sai Batin". (On-Line), Tersedia Di <Http://Ugokhanbatin.blogspot.com> (02 Februari 2019)

Siswanto Edi Dkk "Pelestarian Budaya Piil Pesiggiri Dalam Masyarakat Multikultural Lampung Serta Pengaruh Globalisasi Ditinjau Dari Aspek Kajian Pendidikan Kewarganegaraan". (On-line) Tersedia di <download.portalgaruda.org>article> (30 Mei 2018)

Syamsiyatun Siti dan Nihayatul Wafiroh. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. (On-line). Tersedia di [Globethics.net Fokus 7](Globethics.net) (20 Desember 2018)

WAWANCARA

Firmansyah Yanuar. Wawancara dengan Penulis, Rekaman Handphone. Bandar Lampung, 17 Januari 2019

Gunawan Ishak, Wawancara dengan Penulis, Rekaman Handphone, Bedudu, 16 Februari 2019

Nata Edwin, Wawancara dengan Penulis, Via Telephone, Bandar Lampung, 21 Maret 2019

Nazrim, Wawancara dengan Penulis, Rekaman Handphone, Kenali, 15 Februari 2019

Suhendra Erwin, Wawancara dengan Penulis, Rekaman Handphone, Kenali, 15 Februari 2019

Saputra Muryadi, Wawancara dengan Penulis, Rekaman Handphone, Bandar Lampung, 21 Maret 2019